

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL SAVI  
TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA DONGENG  
PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA  
KELAS IV MIN 7 PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh

**IHDA LUTFI MASRUOH**

NIM 203190053

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2023**

## ABSTRAK

**Masruroh, Ihda Lutfi**, 2023, *Pengaruh Penggunaan Model SAVI terhadap Keterampilan Membaca Dongeng pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV MIN 7 Ponorogo*. **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Farida Yufarlina Rosita, M.Pd.

**Kata Kunci: Model Pembelajaran SAVI, Keterampilan Membaca.**

Membaca menjadi hal dasar yang harus dikuasai setiap siswa. Penelitian ini berawal dari rendahnya kemampuan siswa dalam keterampilan membaca terhadap pemahaman isi cerita dongeng pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di MIN 7 Ponorogo. Faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan keterampilan membaca tersebut dikarenakan kurangnya minat baca pada siswa serta model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses belajar masih banyak yang dilaksanakan secara konvensional. Maka dari itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa. Salah satu model yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran SAVI.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran SAVI terhadap keterampilan membaca dongeng mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di MIN 7 Ponorogo dan (2) memaparkan pengaruh model pembelajaran SAVI terhadap keterampilan membaca dongeng mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di MIN 7 Ponorogo.

Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan model *quasi experimental design* dan jenis model *nonequivalent control group design*. Sampel yang diambil yaitu seluruh siswa kelas IV Umar Bin Khattab sebagai kelas eksperimen dan kelas IV Abu Bakar sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan observasi. Kemudian, teknik analisis data yang digunakan yaitu uji validitas, reliabilitas, uji homogenitas, uji normalitas dan uji *independent sample t test*. Uji pada penelitian ini menggunakan SPSS 20.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa (1) Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model pembelajaran SAVI memperoleh hasil penghitungan dengan kategori baik. Hal itu dibuktikan dari nilai rata-rata pre-test siswa sebesar 57.30 setelah diberikan model pembelajaran SAVI meningkat menjadi 91.05. (2) Terdapat perbedaan keterampilan membaca dongeng siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dibuktikan dengan nilai *Uji Independent Sample T-test Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 kurang dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan membaca pemahaman dongeng siswa kelas IV di MIN 7 Ponorogo antara kelas yang diberikan perlakuan model pembelajaran SAVI dengan kelas yang tidak diberikan perlakuan model pembelajaran SAVI, sehingga penggunaan model pembelajaran SAVI berpengaruh terhadap keterampilan membaca pemahaman dongeng siswa kelas IV di MIN 7 Ponorogo secara signifikan.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Ihda Lutfi Masruroh

Nim : 203190053

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : *Pengaruh Penggunaan Model SAVI terhadap Keterampilan Membaca Dongeng pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV MIN 7 Ponorogo*

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing

**Farida Yufarlina Rosita, M.Pd.**  
**NIP. 198908072015032004**

Ponorogo, 25 September 2023

Mengetahui,  
Ketua  
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

**Ulum Fatmahanik, M.Pd.**  
**NIP. 198512032015032003**



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Ihda Lutfi Masruroh  
Nim : 203190053  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : *Pengaruh Penggunaan Model SAVI terhadap  
Keterampilan Membaca Dongeng pada Mata Pelajaran  
Bahasa Indonesia Kelas IV MIN 7 Ponorogo*

telah diperiksa pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Rabu  
Tanggal : 01 November 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan, pada :

Hari : Selasa  
Tanggal : 08 November 2023

Ponorogo, 08 November 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.**

NIRN096807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Tintin Susilowati, M. Pd.  
Penguji I : Yuentie Sova Puspidalia, M. Pd.  
Penguji II : Farida Yufarlina Rosita, M. Pd.

( *Tintin* )  
( *Yuentie* )  
( *Farida* )

## PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ihda Lutfi Masrurroh  
Nim : 203190053  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Pengaruh Penggunaan Model SAVI terhadap  
Keterampilan Membaca Dongeng pada Mata Pelajaran  
Bahasa Indonesia Kelas IV MIN 7 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [ethese.iainponorogo.ac.id](http://ethese.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 19 November 2023



**Ihda Lutfi Masrurroh**  
NIM. 203190053

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Nama : Ihda Lutfi Masrurroh  
Nim : 203190053  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : *Pengaruh Penggunaan Model SAVI terhadap  
Keterampilan Membaca Dongeng pada Mata Pelajaran  
Bahasa Indonesia Kelas IV MIN 7 Ponorogo*

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 25 September 2023  
Yang Membuat Pernyataan



**Ihda Lutfi Masrurroh**  
**NIM 203190053**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan merupakan upaya sadar dan perencanaan untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran agar siswa dapat aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup> Dari definisi tersebut, dapat diketahui bahwa pendidikan bertujuan membantu siswa menemukan potensi mereka secara penuh. Usaha tersebut guna mewujudkan suatu kepribadian siswa secara maksimal sehingga siswa dapat menjalankan kehidupan sehari-hari dengan keterampilan dan ketekunan yang sesuai.

Menurut Yusuf, pendidikan merupakan sistem proses perubahan manusia menuju pendewasaan, pencerdasan, dan pematangan diri.<sup>2</sup> Sementara itu, Rahmat mengatakan bahwa dengan pendidikan manusia dapat memiliki dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta teknologi tanpa menimbulkan suatu kerusakan bagi kehidupan manusia.<sup>3</sup> Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki peranan penting yang bertujuan untuk mendorong kemajuan kehidupan

---

<sup>1</sup> Aan Yusuf Khunaifi dan Matlani Matlani, "Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 13, no. 2 (2019): 81, <https://doi.org/10.30984/jii.v13i2.972>.

<sup>2</sup> Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan, Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo*, 2018, 126.

<sup>3</sup> Abdul Rahmat, "Pengantar Pendidikan Teori, Konsep, dan Aplikasi," *Journal of Chemical Information and Modeling*, no. 9 (2013): 1689–99, <https://id.id1lib.org/book/18179945/48cd87>.

masyarakat dan bangsa. Pendidikan juga sebagai wadah untuk meningkatkan serta mengembangkan kualitas dari sumber daya manusia dari aspek sosial, ekonomi, industri dan sebagainya.

Selain itu, pendidikan juga memerlukan perhatian yang lebih dari pihak pemerintah, masyarakat, pengelola pendidikan, dan kedua orang tua yang merupakan bagian terdepan dalam pendidikan siswa. Keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan tersebut. Keberhasilan itu dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi serta prestasi belajar siswa. Semakin tinggi pemahaman dan penguasaan materi serta prestasi belajar, semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran.

Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di kelas hanya diarahkan pada kemampuan untuk menghafal informasi, otak siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu guna menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup> Akibat dari hal tersebut, ketika anak lulus dari sekolah siswa pintar secara teoretis, tetapi sulit mengaplikasikan teori tersebut. Pada kenyataannya, guru memegang peran penting terutama dalam upaya membentuk karakter siswa, melalui pengembangan kepribadian dan potensinya. Guru perlu

---

<sup>4</sup> Jamila, Ahdar dan Emmy Natsir, "Problematisa Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di UPTD SMP Negeri 1 Parepare," *L Ma' Arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 3, no. 2 (2021): 101–10, <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/ALMAARIEF/article/view/2346>.



untuk lebih bekerja keras dan kreatif dengan tujuan agar dapat mengeksplorasi berbagai upaya, baik dalam bentuk media, bahan ajar, dan metode pembelajaran guna memfasilitasi siswa secara tepat dan kreatif sehingga sesuai dengan perkembangan mereka.

Proses pembelajaran yang berkualitas tinggi, ditunjukkan oleh adanya kesesuaian antara komponen-komponen yang terlibat dalam proses pendidikan (pembelajaran), di antaranya guru, siswa, tujuan, materi, strategi (termasuk metode), dan sistem evaluasi yang digunakan. Kreasi desain pembelajaran seharusnya diperhatikan dari komponen-komponen tersebut. Dari kreasi desain, pelaksanaan proses pembelajaran selanjutnya bisa mencapai pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, efisien, dan menyenangkan.<sup>5</sup>

Salah satu mata pelajaran wajib di sekolah, yaitu Bahasa Indonesia. Menurut Cahyani, pembelajaran Bahasa Indonesia secara garis besar terdiri dari empat aspek keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.<sup>6</sup> Pada hakikatnya, belajar Bahasa Indonesia adalah belajar berkomunikasi.<sup>7</sup> Jadi, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis. Tujuan dari belajar Bahasa Indonesia itu tersebut, yakni untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan

---

<sup>5</sup> Ahdar Djameluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran*, (CV Kaaffah Learning Center, 2019), 39.

<sup>6</sup> Isah Cahyani, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Cet. II*, (Jakarta:Dirjen Pendis Kemenag, 2012), 27.

<sup>7</sup> Muhammad Ali, "Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (Basastra) di Sekolah Dasar," *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2020): 35–44, <https://doi.org/10.31851/pernik.v3i2.4839>.

sikap. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan pendekatan ataupun model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Membaca merupakan suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dari sang pendengar dan penyimak. Salah satu jenis membaca yang dapat digunakan untuk menggali ilmu pengetahuan dan teknologi adalah membaca pemahaman. Tujuan membaca pemahaman ialah untuk memperoleh pemahaman atau informasi dari suatu bacaan secara menyeluruh agar pembaca mampu menghubungkan informasi lama dan informasi yang baru diketahuinya.<sup>8</sup>

Menurut Dalman, membaca pemahaman merupakan keterampilan membaca yang berada pada urutan yang lebih tinggi. Membaca pemahaman adalah membaca secara kognitif (membaca untuk memahami), maka pembaca dituntut mampu memahami isi bacaan. Setelah membaca teks, pembaca dapat menyampaikan hasil pemahaman membacanya dengan cara membuat rangkuman isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri dan menyampaikannya baik secara lisan maupun tulisan.<sup>9</sup> Jadi, hal terpenting dalam mengajar membaca pemahaman adalah bagaimana cara siswa mampu memahami isi bacaan yang dibacanya. Dalam hal ini, peran guru sangat diharapkan untuk dapat menemukan berbagai ide kreatif dalam mengajar agar siswa mampu memahami isi bacaan yang dibacanya. Dengan demikian, siswa akan dapat menggali pengetahuan yang terdapat dalam suatu bacaan serta dapat

---

<sup>8</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), 117.

<sup>9</sup> Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 87.

mengikuti arus perkembangan zaman. Pembelajaran membaca pemahaman digunakan oleh guru untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa, salah satunya terhadap suatu karya sastra.

Salah satu jenis kegiatan dalam proses membaca, yaitu membaca dongeng. Dongeng adalah sebuah cerita yang tidak benar-benar terjadi atau cerita yang tidak masuk akal. Melalui dongeng, siswa mampu menumbuhkan daya imajinasi anak.<sup>10</sup> Jadi, keterampilan membaca dongeng di SD/MI sangat diperlukan, karena melalui cerita anak bisa berimajinasi. Salah satu materi bercerita di SD/MI yaitu mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan melisankan hasil sastra berupa dongeng.

Cerita dongeng dapat memikat hati, menarik perhatian, karena pada dasarnya anak-anak senang dengan cerita. Manfaat tersebut sebagai berikut: (a) Media penyampaian pesan, anak yang memiliki perilaku negatif dengan mendengarkan cerita yang baik dan penuh hikmah akan terpengaruh dengan isi cerita yang siswa dengarkan. Membiasakan budaya membaca (literasi) perlu dipilih buku-buku yang menarik perhatian anak. Buku-buku tersebut misalnya buku cerita. Upaya membangkitkan minat baca anak dengan cara didongengkan dengan memilih cerita yang menyenangkan dan menghasilkan rasa bahagia. Hindari cerita-cerita yang menakutkan, karena selain akan membekas dalam ingatan anak juga berpengaruh negatif pada perkembangan jiwa anak. (b) Mengembangkan daya imajinasi dan fantasi, daya khayal dan daya fantasi akan mendorong

---

<sup>10</sup> Siti Zubaedah, "Seni Bercerita", (*History Maker - SociopreneurID*, 2020), 16-17.

rasa ingin tahu anak. Rasa ingin tahu ini sangat penting bagi perkembangan intelektual anak. Daya imajinasi dan fantasi anak yang kaya, sangat bermanfaat bagi pendidikan kreativitas mereka. Cerita dongeng merupakan sarana hiburan yang baik untuk mengatasi rasa bosan, kejenuhan belajar, dan dapat menumbuhkan rasa senang. Dengan demikian, mendongeng dapat memberikan penghiburan bagi anak.<sup>11</sup>

Pembelajaran mendongeng dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, merupakan usaha kreatif yang dilakukan oleh guru. Nilai-nilai karakter dapat disampaikan dengan menggunakan dongeng, sebagai penanaman pengetahuan moral yang baik (*moral knowing goods*). Melalui dongeng, anak dihadapkan pada tokoh beserta karakternya. Dari tokoh-tokoh tersebut dapat diketahui karakter masing-masing, baik yang protagonis maupun yang antagonis dalam kehidupan.<sup>12</sup>

Menurut Lickona, nilai-nilai karakter harus ditanamkan sejak anak usia dini, anak usia SD agar mereka dapat mengenal nilai-nilai karakter untuk bekal masa depannya. Oleh karena itu, pemilihan dongeng yang bermuatan pendidikan karakter sangat perlu dilakukan. Untuk dongeng bagi anak SD, misalnya mengandung nilai hormat menghormati, cinta lingkungan, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, hormat kepada orang tua, peduli sesama, kerjasama, dan sikap demokratis. Melalui dongeng dapat digunakan untuk menanamkan pendidikan karakter, yang selanjutnya pemahaman terhadap

---

<sup>11</sup> Kristiawan, *Fairy Tale a Medium for Children's Character*. (A Ta'lim, 2018), 108-116.

<sup>12</sup> Sugianto, Peningkatan Kemampuan Menyhimak Dongeng melalui Pembelajaran Menggunakan Media Boneka Tangan. *Scholaria Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2017, 179-189.

nilai-nilai tersebut akan terjadi internalisasi nilai dan diterapkan atau dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup>

Jadi, cerita dongeng dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, mampu mengembangkan potensi siswa, dapat mengembangkan potensi moral siswa tanpa merasa terindoktrimasi. Dengan mendengarkan dongeng, anak akan menangkap dan mencoba berpikir kritis pada setiap cerita yang didengarkannya. Mendongeng merupakan batu loncatan penting dalam memicu kekuatan berpikir anak dari cerita yang didengar dan meningkatkan perkembangan mental yang baik.

Dalam pembelajaran di sekolah, masalah kesulitan belajar yang dialami siswa disebabkan model pembelajaran yang kurang tepat. Kurangnya keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar. Selain itu, berhasil tidaknya seorang siswa dalam pembelajaran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor itu baik dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa. Hal ini seperti faktor motivasi dan minat siswa yang kurang, serta faktor sarana pendukung yang tidak memadai.<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV MIN 7 Ponorogo, diperoleh informasi bahwa ada beberapa nilai siswa dalam aspek membaca seperti halnya dalam membaca dongeng yang masih tergolong rendah. Ditemukan beberapa permasalahan, yaitu kurangnya minat baca pada siswa. Hal ini terlihat dari kurangnya motivasi siswa mengisi waktu

---

<sup>13</sup> Zulfitria, Implementasi Metode Mendongeng dalam Mengembangkan Potensi Siswa SD. (Holistika, 2018), 130-139.

<sup>14</sup> Ismail, "Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah", *Jurnal Edukasi*, Vol. 2, No. 1, 2016, 31-32.

luangnya untuk membaca di perpustakaan sekolah. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru harus membantu siswa menggali kepercayaan diri mereka yaitu untuk menumbuhkan rasa percaya diri serta keberanian mengembangkan potensi yang mereka miliki.

Proses pembelajaran di MIN 7 Ponorogo masih banyak yang dilaksanakan secara konvensional. Guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif dalam melibatkan siswa serta belum menggunakan berbagai model pembelajaran yang bervariasi berdasarkan karakter materi pelajaran, padahal hal tersebut merupakan faktor yang dapat menunjang kualitas pembelajaran menjadi lebih maju, efektif dan efisien. Sementara, yang lainnya ada juga siswa yang kurang memahami apa yang mereka baca. Mereka memang membaca dengan baik akan tetapi apabila ditanya apa yang mereka pahami dari bacaan tersebut mereka tidak bisa menjawabnya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang mereka baca.<sup>15</sup>

Permasalahan ini juga terjadi dalam penelitian Rahma. Dalam penelitian tersebut, terdapat masalah kurang aktifnya siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Siswa kesulitan dalam menerima materi pembelajaran yang diberikan. Hal tersebut juga disebabkan oleh kurangnya kreasi dari model pembelajaran yang digunakan.<sup>16</sup> Permasalahan serupa terjadi pada penelitian Rasunnah, yaitu terdapat beberapa permasalahan guru, yang hanya memberi nilai berdasarkan

---

<sup>15</sup> Observasi pada hari Kamis, 22 September 2022 di kelas 2 MIN 7 Ponorogo.

<sup>16</sup> Nur Rahma, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran SAVI (Somatis Auditori Visual Intelektual) terhadap Hasil Belajar Murid dalam Keterampilan Membaca Bahasa Indonesia Kelas V SD Inpres Ana Gowa Kelas V SD Inpres Anagowa Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa," *Bitkom Research* 63, no. 2 (2018): 1–3.

adanya jawaban yang dikerjakan murid tanpa mengetahui pemahaman murid, sehingga pembelajaran kurang menarik dan ketercapaian hasil pembelajaran kurang maksimal.<sup>17</sup> Oleh karena itu, model pembelajaran harus dibuat semenarik mungkin dan menyenangkan bagi siswa, sehingga apa yang menjadi harapan dari pembelajaran bahasa Indonesia dapat tercapai dengan baik.

Salah satu solusi dari masalah tersebut adalah model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang dibutuhkan adalah model pembelajaran yang dapat memahami kondisi siswa, dapat mengaktifkan seluruh siswa, dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengoptimalkan aktivitasnya dengan memanfaatkan semua indera yang dimiliki dan mempraktikkan materi yang sedang dipelajari secara langsung.

Salah satu model pembelajaran yang dapat memaksimalkan aktivitas siswa dan memberikan pengalaman bermakna bagi siswa dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran somatis, auditori, visual, intelektual (SAVI). Model pembelajaran SAVI adalah model pembelajaran yang menekankan bahwa belajar harus memanfaatkan alat indera yang dimiliki siswa yang melibatkan beberapa unsur, yaitu raga (somatis), suara (auditori), gambar (visual), dan pemahaman (intelektual) siswa agar

---

<sup>17</sup> Annisa Mujahidah Rasunnah, "Efektivitas Pendekatan SAVI (Somatis Auditori Visual Intelektual) terhadap Hasil Belajar Keterampilan Menyimak pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Murid Kelas IV MIM Pammase Kabupaten Gowa. Skripsi Efektivitas Pendekatan SAVI (Somatis Auditori Visual Inte," *Molecules* 2, no. 1 (2020): 1–12,.

tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.<sup>18</sup> Jadi, model pembelajaran SAVI mampu menggabungkan seluruh aktivitas intelektual dengan gerakan fisik serta seluruh indera yang dimiliki dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

Model pembelajaran SAVI terdiri atas beberapa prinsip, yaitu somatis yang artinya tubuh, siswa dapat belajar dengan berbuat dan bergerak. Auditori yang artinya suara, siswa dapat belajar dengan mendengarkan, menyimak dan berbicara. Visual yang artinya gambar, siswa dapat belajar dengan mengamati dan menggambarkan. Intelektual yang artinya pemahaman, siswa dapat belajar dengan berpikir dan memecahkan masalah. Prinsip-prinsip yang dimiliki oleh model pembelajaran SAVI ini harus nampak dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran menjadi optimal. Dengan model pembelajaran SAVI, siswa bisa mendapatkan pengalaman pembelajaran yang berkesan karena siswa difasilitasi dengan berbagai media pembelajaran yang menarik, iringan musik yang dapat membuat siswa merasa rileks dalam mengikuti proses pembelajaran serta pengalaman-pengalaman belajar lain yang mungkin tidak pernah siswa rasakan sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Penggunaan Model SAVI terhadap Keterampilan Membaca Dongeng pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV MIN 7 Ponorogo*.

---

<sup>18</sup> Astrini Rahayu, Pupun Nuryani, dan Arie Rakhmat Riyadi, "Penerapan Model Pembelajaran SAVI untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 4, no. 2 (2019): 102–11.



## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan beberapa fenomena yang terjadi, dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Rendahnya hasil belajar siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia.
2. Siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran.
3. Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran.
4. Penggunaan model dalam pembelajaran yang kurang tepat dan kurang menarik.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut.

1. Penelitian ini dibatasi pada siswa kelas IV MIN 7 Ponorogo Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran SAVI.
3. Keterampilan membaca dongeng siswa kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana keterlaksanaan model pembelajaran SAVI terhadap keterampilan membaca dongeng mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV MIN 7 Ponorogo?

2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran SAVI terhadap keterampilan membaca dongeng mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV MIN 7 Ponorogo?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan keterlaksanaan model pembelajaran SAVI terhadap keterampilan membaca dongeng mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV MIN 7 Ponorogo.
2. Memaparkan pengaruh model pembelajaran SAVI terhadap keterampilan membaca dongeng mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV MIN 7 Ponorogo.

### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Memberikan kesadaran untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan, materi, karakteristik siswa, dan kondisi pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui pendekatan Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI) terhadap kemampuan membaca dongeng.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan kepada peneliti tentang model pembelajaran SAVI dan pelaksanaannya dalam pembelajaran yang terdapat di sekolah dasar.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan dijadikan sebagai salah satu cara dalam meningkatkan profesionalitas guru.
- c. Bagi siswa, dengan diterapkannya model pembelajaran SAVI dapat menjadi salah satu cara untuk mempermudah siswa dalam memahami mata pelajaran Bahasa Indonesia dan lebih termotivasi untuk mempelajarinya, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- d. Bagi sekolah, memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga meningkatkan mutu pendidikan di MIN 7 Ponorogo.

## G. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka memperoleh hasil paparan penelitian yang mudah dibaca dan dimengerti, sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

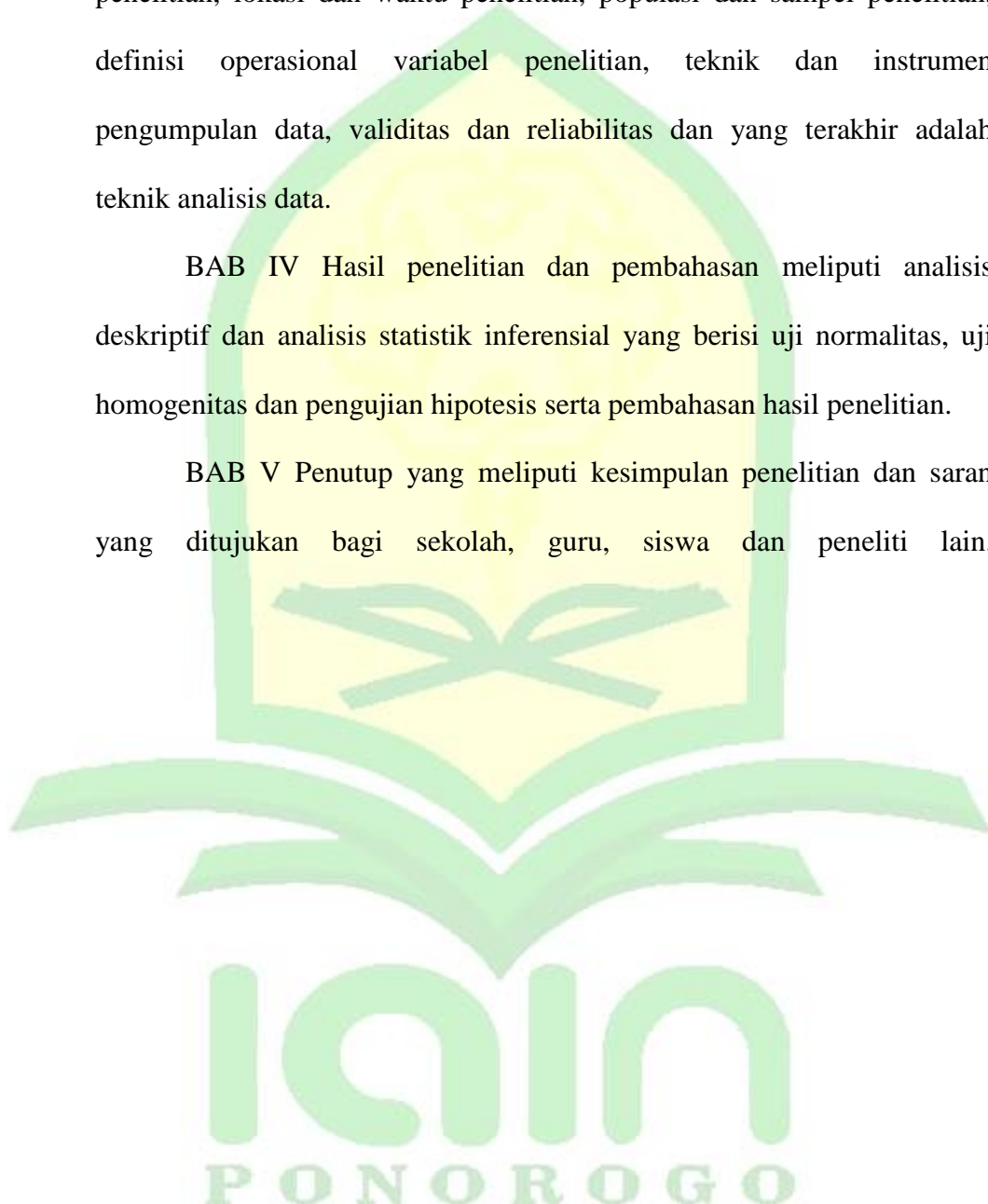
BAB I Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian pustaka meliputi kajian teori, telaah penelitian terdahulu, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

BAB III Metode penelitian meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, validitas dan reliabilitas dan yang terakhir adalah teknik analisis data.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan meliputi analisis deskriptif dan analisis statistik inferensial yang berisi uji normalitas, uji homogenitas dan pengujian hipotesis serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup yang meliputi kesimpulan penelitian dan saran yang ditujukan bagi sekolah, guru, siswa dan peneliti lain.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pendekatan Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI)

###### a. Pengertian Model Pembelajaran SAVI

Model pembelajaran SAVI diperkenalkan pertama kali oleh Dave Meier. Kepanjangan dari SAVI adalah somatis (bersifat raga), auditori (bersifat suara), visual (bersifat gambar) dan intelektual (bersifat merenungkan). Menurut Meier, model pembelajaran ini menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa.<sup>19</sup> Jadi, pembelajaran tidak otomatis meningkat hanya dengan menyuruh anak berdiri dan bergerak. Akan tetapi menggabungkan gerak fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indera dapat berpengaruh besar terhadap pembelajaran.

SAVI merupakan model pembelajaran yang melibatkan gerakan, seperti gerak fisik anggota badan tertentu, berbicara, mendengarkan, melihat, mengamati dan menggunakan kemampuan intelektual untuk berpikir, menggambarkan, menggabungkan dan membuat kesimpulan. SAVI merupakan gabungan dari 4 istilah atau konsep, yaitu sebagai berikut.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbok*, (Bandung : Mizan Media Utama, 2002), 41.

<sup>20</sup> Amin dan Linda Y. S. S, *164 Model Pembelajaran Kontemporer*, (Bekasi : Universitas Islam 45 Bekasi), 509.

- 1) *Somatic* (belajar dengan berbuat dan bergerak) bermakna gerakan tubuh (*hands-on*, aktivitas fisik), yakni belajar dengan mengalami dan melakukan.
- 2) *Auditory* (belajar dengan berbicara dan mendengar) bermakna bahwa belajar haruslah melalui mendengar, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menganggapi.
- 3) *Visualization* (belajar dengan mengamati dan menggambarkan) bermakna belajar haruslah menggunakan indera mata melalui mengamati, menggambar, mendemostrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga.
- 4) *Intellectually* (belajar dengan memecahkan masalah dan berpikir) bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*minds-on*). Belajar haruslah menggunakan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkannya.

#### **b. Konsep dasar SAVI**

Pembelajaran SAVI menganut aliran ilmu kognitif modern yang menyatakan belajar yang paling baik adalah melibatkan emosi, seluruh tubuh, semua indera, dan segenap kedalaman serta keluasan pribadi, menghormati gaya belajar individu lain dengan cara-cara

yang berbeda. Beberapa konsep dasar dari pembelajaran SAVI, yaitu sebagai berikut.<sup>21</sup>

#### 1) Somatis

Somatis berasal dari bahasa Yunani yang berarti tubuh. Somatis artinya ketika dalam proses pembelajaran, siswa ikut bergerak dan bangkit dari tempat duduk dan bertindak aktif secara fisik selama dalam belajar. Dalam hal ini berarti, siswa berdiri dan bergerak kesana kemari meningkatkan sirkulasi dalam tubuh dan mendatangkan energi segar ke dalam otak.

Pada dasarnya, komponen somatis ini memberikan kebebasan siswa untuk bergerak saat menerima pelajaran, merangsang pikiran dan tubuh di dalam kelas dalam menciptakan suasana belajar siswa aktif secara fisik. Siswa dapat menciptakan gambar atau menjalankan pelatihan belajar aktif, misalnya dengan simulasi, permainan belajar dan yang lainnya.

#### 2) Auditori

Auditori adalah belajar yang mengutamakan berbicara dan mendengar. Belajar auditori ini berarti menekankan pada aspek keterampilan berbicara dan menyimak. Maka dari itu, ketika dalam proses pembelajaran pun seorang guru harus memberikan ruang pada siswa untuk meluapkan pendapatnya yang tertampung dalam otak mereka. Dalam hal ini pun diperlukan rancangan pembelajaran yang menarik atau terjalin komunikasi yang erat

---

<sup>21</sup> Rora Rizky Wandini, *Modul Pembelajaran Tematik Kelas Tinggi*, (Medan: CV Widya Puspita, 2018), 72-76.

antara guru dengan siswa, supaya siswa mampu meluapkan pendapatnya dengan baik, sehingga pembelajaran tersebut terasa hidup. Rancangan ini juga disesuaikan dengan metode, media, alat peraga dan lain sebagainya.

### 3) Visual

Belajar visual adalah belajar dengan cara mengamati dan menggambarkan. Belajar visual diantaranya, yaitu dengan menggunakan media gambar, contoh diagram, peta gagasan, ikon, gambar dan gambaran dari segala macam hal ketika sedang belajar, menggunakan benda-benda yang ada di dalam kelas ataupun media pembelajaran yang dibuat guru atau siswa melakukan kegiatan pengamatan lapangan misalnya meneliti tumbuhan, langit, dan lain sebagainya.

### 4) Intelektual

Intelektual berarti belajar pemahaman dengan memecahkan masalah dan merenung. Tindakan pembelajaran yang melakukan sesuatu dengan pikiran mereka secara internal ketika menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. Hal ini diperkuat dengan makna intelektual yang berarti bagian diri yang merenung, mencipta, memecahkan masalah dan membangun makna terhadap materi pelajaran siswa.

Guru harus memotivasi siswa agar dapat mengoptimalkan intelektualnya dengan membebaskan siswa merumuskan sendiri



materi pelajaran yang diperoleh, mendiskusikan pengetahuan barunya, membiarkan aktif bertanya, mengkritik maupun menggugat di dalam kelas.

### c. Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran SAVI

Adapun langkah-langkah model pembelajaran SAVI yang dilaksanakan dalam siklus pembelajaran empat tahap, yaitu sebagai berikut.<sup>22</sup>

- 1) Persiapan. Tujuan tahap persiapan adalah menimbulkan minat para siswa, memberi mereka perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menetapkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar. Misalnya, memberikan motivasi dan semangat terhadap siswa sebelum mengikuti pembelajaran.
- 2) Penyampaian. Tujuan tahap ini adalah membantu proses pembelajaran dalam menemukan materi belajar yang baru dengan cara menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indera, dan cocok untuk semua gaya belajar. Misalnya, pembelajaran yang menekankan pada penggunaan berbagai media dengan melakukan manipulasi terhadap media benda konkret.
- 3) Pelatihan. Tujuan tahap ini adalah membantu siswa mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan serta keterampilan baru dengan berbagai cara. Misalnya, mendiskusikan tiap langkah yang harus dikerjakan dalam proses pembelajaran dan juga

---

<sup>22</sup> Maulana Arafat Lubis, dkk, *Model- Model Pembelajaran PPKN di SD/MI*, (Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, 2022), 29.

melatih siswa berpikir kreatif dengan cara memecahkan suatu masalah secara berkelompok.

- 4) Penampilan hasil. Tujuan tahap ini membantu siswa menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan yang baru, sehingga hasil belajar akan melekat dan terus meningkat. Misalnya, siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok diskusi dan tanya jawab.

Menurut teori dan hasil penelitian, ada beberapa kelebihan dari pendekatan SAVI antara lain sebagai berikut.<sup>23</sup>

- 1) membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual;
- 2) memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik dan efektif;
- 3) mampu membangkitkan kreatifitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor siswa;
- 4) memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa melalui pembelajaran secara somatis, auditori, visual dan intelektual.

Pendekatan SAVI juga memiliki kekurangan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Pendekatan ini sangat menuntut adanya guru yang sempurna sehingga dapat memadukan keempat komponen dalam SAVI secara utuh.
- 2) Penerapan pendekatan ini membutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran yang menyeluruh dan disesuaikan dengan

---

<sup>23</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 182-183.

kebutuhan, sehingga memerlukan biaya pendidikan yang sangat besar. Terutama untuk pengadaan media pembelajaran yang canggih dan menarik.

## **2. Pembelajaran Bahasa Indonesia**

### **a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Menurut pendapat Komara, pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan guru agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kecakapan dan kepribadian, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa.<sup>24</sup> Sejalan dengan itu, Deni menyatakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian aktivitas untuk membantu mempermudah seseorang belajar, sehingga terjadi belajar secara optimal.<sup>25</sup> Jadi, dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran adalah proses dan upaya yang diatur sedemikian rupa oleh pendidik untuk membantu siswa melakukan kegiatan belajar, sehingga tercipta hubungan timbal balik antara guru dan siswa, peserta didik dengan lingkungan belajarnya untuk mencapai tujuan tertentu.

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Hal ini harus benar-benar disadari, apalagi bagi para guru bahasa pada khususnya dan bagi para guru bidang studi pada

---

<sup>24</sup> Endang Komara, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Refika Aditama, 2014), 29.

<sup>25</sup> Kurniawan Deni, *Pembelajaran Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*, (Bandung : Pustaka Cendekia Utama, 2011), 25.

umumnya.<sup>26</sup> Jadi, dalam tugasnya sehari-hari, para guru bahasa harus memahami benar-benar bahwa tujuan akhir pembelajaran bahasa ialah agar para siswa terampil berbahasa, yaitu terampil menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan perkataan lain, agar para siswa mempunyai kompetensi bahasa (*language competence*) yang baik.

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi negara Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi pelajaran di sekolah. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah agar siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa sekolah dasar.<sup>27</sup>

Oleh karena itu, berbahasa Indonesia yang baik adalah menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan konteks (pembicaraan atau penulisan). Berbahasa Indonesia yang benar adalah menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah (tata bahasa) bahasa Indonesia. Belajar sebuah bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional siswa. Bahasa Indonesia merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua pelajaran, terutama belajar bahasa Indonesia yang merupakan bahasa persatuan dan menjadi identitas bangsa

---

<sup>26</sup> Sri Widayati, "Peranan Guru dalam Pembelajaran Bahasa", *Edukasi Lingua Sastra* 17, no. 1 (2019): 1–14, <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i1.101>.

<sup>27</sup> Nurul Hidayah, *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta:Garudhawaca, Agustus 2016), 2.

Indonesia. Salah satu upaya melestarikan bahasa Indonesia adalah dengan belajar bahasa Indonesia di SD/MI.

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru mengajarkan bahasa Indonesia sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar dan standar kompetensi yang telah ditentukan. Salah satu fungsi pengajar adalah penggerak terjadinya proses belajar mengajar. Sebagai penggerak, pengajar harus memenuhi beberapa kriteria yang menyatu dalam diri pengajar agar dapat menunjukkan profesionalitasnya dalam membuat rancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai pada kualitas penilaiannya.<sup>28</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan yang menjadi identitas bangsa Indonesia yang harus dijaga kelestarian dan kemurniannya dengan berbagai upaya, sedangkan pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan suatu proses belajar yang harus dilalui oleh setiap siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia.

#### **b. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Atas dasar

---

<sup>28</sup> Muhammad Asip dkk, *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*, (Bogor: CV. Media Sains Indonesia, November 2022), 2-4.

kompetensi tersebut, maka pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki fungsi dan tujuan sebagai berikut.<sup>29</sup>

- 1) meningkatkan produktivitas pendidikan, dengan jalan mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktunya secara lebih baik, dan mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah belajar siswa;
- 2) memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual, dengan jalan mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya;
- 3) memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pengajaran, dengan jalan perencanaan program pendidikan yang lebih sistematis, serta pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh penelitian perilaku;
- 4) lebih memantapkan pengajaran, dengan jalan meningkatkan kemampuan manusia dengan berbagai media komunikasi, serta penyajian informasi dan data secara lebih konkrit;
- 5) memungkinkan belajar secara seketika, karena dapat mengurangi jurang pemisah antara pelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya konkrit, serta memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung;

---

<sup>29</sup> Wahyu Adi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 9-30.

- 6) memungkinkan penyajian pendidikan yang lebih luas, terutama dengan alat media massa.

Beberapa tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu sebagai berikut.<sup>30</sup>

- 1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis;
- 2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara;
- 3) memahami bahasa Indonesia serta menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan;
- 4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial;
- 5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, meningkatkan pengetahuan maupun kemampuan berbahasa serta bersastra sebagai khasanah budaya dan juga intelektual manusia Indonesia.

### c. Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut.<sup>31</sup>

- 1) Mendengarkan, seperti mendengarkan berita, petunjuk, pengumuman, perintah, dan bunyi atau suara. Bunyi berupa lagu,

<sup>30</sup> Muhammad Ali, "Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (Basastra) di Sekolah Dasar," *Pernik: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2020): 35, <https://doi.org/10.31851/pernik.v3i2.4839>.

<sup>31</sup> Nur Syamsiyah, *Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Kelas Tinggi*, (Magetan: CV. AE Media Grafika, Oktober 2016), 80-81.

kaset, pesan, penjelasan, laporan, ceramah, khotbah, pidato, pembicaraan narasumber, dialog percakapan, pengumuman serta perintah yang didengar dengan memberikan respon secara tepat serta mengapresiasi sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun dan menonton drama anak.

2) Berbicara, seperti mengungkapkan gagasan atau perasaan, menyampaikan sambutan, dialog dan pesan. Menceritakan pengalaman diri sendiri, teman, keluarga, masyarakat, benda, tanaman, binatang, gambar tunggal, gambar seri, kegiatan sehari-hari, peristiwa, tokoh, kesukaan atau ketidaksukaan, kegemaran, peraturan, tata petunjuk, dan laporan. Selain itu, mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan menuliskan hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak.

3) Membaca, seperti membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraf, berbagai teks bacaan, denah, petunjuk, tata tertib, pengumuman, kamus dan ensiklopedi. Mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak.

4) Menulis, seperti menulis karangan naratif dan normatif dengan memperhatikan tujuan dan ragam pembaca, pemakaian ejaan dan tanda baca, dan kosa kata yang tepat, dengan menggunakan



kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan menulis hasil sastra berupa cerita dan puisi. Berdasarkan ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia tersebut, maka pembelajaran bahasa Indonesia mengarah kepada peningkatan kemampuan berkomunikasi, karena keempat kemampuan berbahasa tersebut saling terkait.

### **3. Keterampilan Membaca**

#### **a. Pengertian Membaca**

Setiap orang memiliki keterampilan yang merupakan suatu talenta dari sang pencipta. Sebagian orang menyadari akan keterampilan yang dimilikinya, tetapi sebagian lagi belum atau tidak menyadari keterampilan dalam dirinya sendiri. Menggunakan keterampilan bisa saja dengan pikiran, akal dan kreativitas. Jika keterampilan tersebut diasah, tidak menutup kemungkinan akan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan. Keterampilan yang dimiliki seseorang salah satunya ialah membaca.

Menurut Tarigan, membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.<sup>32</sup> Jadi, membaca merupakan aktivitas untuk memahami ide atau gagasan yang tersurat di dalam suatu bacaan.

Pendapat lain menurut Ghazali, membaca pada hakikatnya adalah proses yang tidak hanya sekedar menafsirkan tulisan, tetapi

---

<sup>32</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung : Angkasa, 2008), 7-8.

juga melibatkan banyak hal, seperti aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.<sup>33</sup> Proses membaca secara visual, diartikan membaca merupakan proses menerjemahkan huruf ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pengalaman kreatif. Sebagai suatu proses psikolinguistik, membaca ketika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat dan memahami teks yang didengarnya pada waktu berkomunikasi dan bagaimana cara pemerolehan maknanya. Sebagai proses metakognitif, membaca merupakan suatu strategi dan kemampuan untuk memperluas pengetahuan dalam memonitor proses membaca yang dilakukan.

Menurut Muhsyanur, membaca merupakan perbuatan yang dilakukan berdasarkan kerjasama beberapa keterampilan, yakni mengamati, memahami, dan memikirkan. Selain itu, membaca adalah penangkapan dan pemahaman ide, aktivitas pembaca yang diiringi dengan curahan jiwa dalam menghayati sebuah tulisan.<sup>34</sup>

Menurut Artati, membaca merupakan proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sebuah pesan. Pesan tersebut dapat berupa media kata-kata.<sup>35</sup> Jadi, proses tersebut menuntut agar kelompok kata dapat diketahui maknanya. Jika hal ini tidak

---

<sup>33</sup> Syukur Ghazali, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2013), 203.

<sup>34</sup> Muhsyanur, *Pengembangan Keterampilan Membaca*, (Yogyakarta : CV. Buginese Art, 2019), 10-11.

<sup>35</sup> Yustina Budi Artati, *Terampil Membaca*, (Klaten : PT Intan Pariwara, 2018), 2.

terpenuhi, pesan tidak dapat dipahami dan proses membaca tidak dapat terlaksana. Oleh karena itu, kita harus dapat memahami apa yang telah dibaca.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu keterampilan yang tidak hanya melihat dan mengenal kata, namun melibatkan pikiran untuk memahami kata tersebut agar pesan yang ingin disampaikan tercapai. Jadi, membaca merupakan aktivitas memahami makna dari sebuah bacaan untuk memperoleh pesan, informasi atau berita.

Kemampuan keterampilan membaca merupakan keharusan dalam kehidupan, tidak hanya dari segi kehidupan pendidikan, tetapi juga sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan membaca, siswa akan lebih mengetahui segala sesuatu, siswa juga akan memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih luas lagi. Keterampilan membaca merupakan modal utama siswa. Dengan kemampuan tersebut, siswa dapat mempelajari ilmu lain, dapat mengomunikasikan gagasannya dan dapat mengekspresikan dirinya.

#### **b. Tujuan Membaca**

Membaca mempunyai tujuan untuk mengembangkan pola berpikir setiap orang agar mencapai ke level yang lebih maksimal. Tujuan dari membaca membawa setiap orang untuk ikut turut membaca dengan sungguh-sungguh. Membaca menjadi tujuan terpenting untuk seseorang agar dapat menikmatinya di dalam setiap proses.

Menurut Bastian, tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari atau memperoleh sebuah informasi, mencakup isi dan memahami makna bacaan.<sup>36</sup> Jadi, pada dasarnya, tujuan seseorang membaca itu tidak lain untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkannya dan untuk kesenangan semata. Tujuan membaca yang jelas akan meningkatkan pemahaman seseorang terhadap bacaan. Dalam hal ini, ada hubungan erat antara tujuan membaca dan kemampuan membaca seseorang. Oleh sebab itu, seorang pembaca yang memiliki tujuan yang jelas akan mudah memahami isi bacaan, karena akan lebih fokus terhadap tujuan yang ingin dicapai.

Tujuan membaca tertentu menuntut teknik membaca tertentu pula. Ada beberapa macam variasi tujuan membaca, yaitu: (1) membaca untuk tujuan studi (telaah ilmiah); (2) membaca untuk tujuan menangkap garis besar bacaan; (3) membaca untuk menikmati karya sastra; (4) membaca untuk mengisi waktu luang; (5) membaca untuk mencari keterangan tentang suatu istilah.<sup>37</sup> Berdasarkan pemaparan tersebut, pada dasarnya membaca mempunyai tujuan keterampilan membaca untuk mendapatkan informasi dan kepuasan batin. Dengan demikian, untuk mencapai tujuan membaca tidak hanya diperlukan keterampilan memahami yang tersurat saja, tetapi juga pemahaman yang tersirat dalam bacaan.

---

<sup>36</sup> Nahason Bastian, *Keterampilan Literasi Membaca dan Menulis*, (Sidoarjo: Nahason Bastian Publishing, Desember 2022), 53-54.

<sup>37</sup> Dahlia Patiung, "Membaca Sebagai Sumber Pengembangan Intelektual," *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan* 5, no. 2 (2016): 352-76, <https://doi.org/10.24252/ad.v5i2.4854>.

### c. Jenis Membaca

Terdapat dua jenis keterampilan membaca yang dapat dilakukan, yakni membaca nyaring dan membaca dalam hati.<sup>38</sup>

Membaca nyaring adalah suatu aktivitas yang merupakan alat bagi guru, siswa, atau pun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan pengarang. Membaca dalam hati adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan tidak menyuarakan bunyi-bunyi.

Membaca dalam hati dapat dibagi menjadi dua, yaitu (a) membaca ekstensif dan (b) membaca intensif. Kedua jenis membaca ini, memiliki bagian-bagian tersendiri. Pembagian tersebut adalah sebagai berikut.<sup>39</sup>

- 1) Membaca ekstensif adalah membaca sebanyak mungkin teks bacaan dalam waktu sesingkat mungkin. Tujuan membaca ekstensif untuk memahami isi yang penting dengan cepat secara efisien. Membaca ekstensif meliputi, membaca survei (*survey reading*), membaca sekilas (*skimming*), dan membaca dangkal (*superficial reading*).
- 2) Membaca intensif meliputi, membaca telaah isi dan telaah bahasa. Membaca telaah isi terbagi atas, membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide. Membaca telaah bahasa mencakup, membaca bahasa dan membaca sastra.

<sup>38</sup> Ari Kartini, "Tes Keterampilan Membaca," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Serta Bahasa Daerah* 7, no. 1 (2018): 1.

<sup>39</sup> Agustinus Gerenda, *Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, September 2020), 75.

#### d. Hambatan dalam Membaca

Hambatan dalam membaca terdiri dari beberapa aspek dari luar maupun dari dalam diri pembaca tersebut.<sup>40</sup> Hambatan dari luar bisa berupa suara berisik, tempat yang tidak nyaman, penerangan yang kurang baik dan lain sebagainya. Hambatan dari dalam umumnya menyangkut konsentrasi dan motivasi. Konsentrasi bisa berkurang dikarenakan kesulitan dalam mengartikan sebuah kata tersebut, tidak mengerti konsep atau makna isi bacaan dan juga ketidaktepatan kecepatan dalam membaca. Seseorang yang tidak mempunyai motivasi untuk membaca dikarenakan bacaan tersebut tidak menarik dan merasa tidak ada manfaatnya. Jika pembaca kurang dalam konsentrasi dan motivasi maka bacaannya akan terhambat.

Membaca harus melibatkan kemampuan berpikir. Peningkatan kemampuan berpikir melalui membaca seharusnya dimulai sejak dini.<sup>41</sup> Jadi, dalam pembelajaran di kelas guru dapat membimbing siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memungkinkan mereka bisa meningkatkan kemampuan berpikirnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan hendaknya merangsang siswa berpikir, seperti pertanyaan mengapa dan bagaimana. Oleh karena itu, pertanyaan yang diajukan sehubungan dengan bacaan tidak hanya pertanyaan yang menghasilkan jawaban berupa fakta.

---

<sup>40</sup> Darmadi, *Membaca Yuk, Strategi Menumbuhkan Minat Baca pada Anak Sejak Usia Dini*, (Bogor: Guepedia Publisher, 2008), 116-117.

<sup>41</sup> Anisa Nur Alifia, "Analisis Faktor Penghambat Kelancaran Membaca Pada Peserta Didik Kelas III SD Negeri 1 Muara Enim Pada Proses Pembelajaran Jarak Jauh Era Covid-19," *Universitas Sriwijaya*, 2021. 35.

Motivasi dan kesenangan membaca siswa sangat membantu untuk memusatkan perhatian pada bacaan.<sup>42</sup> Anak-anak SD/MI diharapkan berlatih memusatkan perhatiannya pada bahan bacaan yang dibacanya. Guru bisa melatih siswa dalam memusatkan perhatian dengan memberikan suatu bacaan yang menjadi minat mereka. Tanpa perhatian yang penuh ketika membaca, siswa sulit mendapatkan sesuatu dari bacaan.

#### 4. Membaca Pemahaman

Hal paling penting dalam kegiatan membaca ialah kemampuan seseorang untuk memahami makna bacaan secara menyeluruh, atau yang disebut dengan kemampuan membaca pemahaman. Membaca pemahaman merupakan jenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma kesastraan (*litteral standars*), resensi kritis (*critical review*), drama tulis (*printed drama*) serta pola-pola fiksi (*patterns of ficion*).

Pada membaca dalam hati, menggunakan ingatan visual (*visual memory*). Dalam hal ini, yang aktif adalah mata (pandangan/penglihatan) dan ingatan. Berbeda dengan membaca nyaring, selain penglihatan dan ingatan, juga turut aktif ingatan pendengaran (*audiotory memory*) dan ingatan yang bersangkutan dengan otot-otot (*motor memory*).<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Redina Simbolon, "Penggunaan Roda Pintar untuk Kemampuan Membaca Anak," *JPPGuseda | Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar* 2, no. 2 (2019): 66–71, <https://doi.org/10.33751/jppguseda.v2i2.1448>.

<sup>43</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.*, (Bandung : Angakasa Bandung, 2015), 11.

Membaca pemahaman merupakan suatu proses pemeroleh makna yang secara efektif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan. Dengan demikian terdapat tiga hal pokok dalam membaca pemahaman, yaitu pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki tentang topik, menghubungkan pengetahuan dan pengalaman dengan teks yang akan dibaca serta proses memperoleh makna secara aktif sesuai dengan pandangan yang dimiliki.<sup>44</sup>

Membaca pemahaman merupakan keterampilan yang berada pada urutan paling tinggi. Membaca pemahaman adalah membaca secara kognitif (membaca untuk memahami). Oleh sebab itu, setelah membaca teks, pembaca diharapkan dapat menyampaikan hasil pemahaman membacanya dengan cara membuat rangkuman isi bacaan dengan menggunakan bahasanya sendiri dan menyampaikannya baik secara lisan maupun tulisan.<sup>45</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut, kemampuan membaca pemahaman ialah kemampuan untuk memahami isi bacaan atau teks secara menyeluruh dan dapat menyampaikan hasil pemahaman membacanya dengan cara membuat rangkuman isi bacaan dengan menggunakan bahasanya sendiri dan menyampaikannya baik secara lisan maupun tulisan.

---

<sup>44</sup> Samsu Somadyo, *Strategi dan teknik Pembelajaran Membaca*, (Graha Ilmu, 2011), 10.

<sup>45</sup> Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 87.



## 5. Cerita Dongeng

Dongeng merupakan suatu cerita yang sifatnya fiksi dan bersifat menyenangkan (menghibur) bagi yang mendengarkannya di dalamnya sering terkandung unsur-unsur petuah pula. Menurut Nurgiantoro, dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal tidak masuk akal.<sup>46</sup> Pendapat lain menyatakan, dongeng adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat.<sup>47</sup> Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi yang berisi tentang petualangan yang penuh imajinasi dan terkadang tidak masuk akal dengan menampilkan situasi dan para tokoh yang luar biasa atau gaib.

Dongeng sebagai salah satu dari sastra anak, berfungsi untuk memberikan hiburan, juga sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat pada waktu itu. Sesuai dengan keberadaan misi tersebut, dongeng mengandung ajaran moral. Dongeng sering mengisahkan penderitaan tokoh, namun karena kejujuran dan ketahanan ujiannya tokoh tersebut mendapat imbalan yang menyenangkan. Sebaliknya tokoh jahat pasti mendapat hukuman.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), 113.

<sup>47</sup> Agus DS, *Mendongeng Bareng Kak Agus DS Yuk*, (Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS (Anggota IKAPI), 2008), 11.

<sup>48</sup> Pupung Puspa Ardini, "Pengaruh Dongeng dan Komunikasi terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun," *Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2905>.

Jadi, cerita dongeng pada dasarnya mengandung nilai-nilai yang perlu ditanamkan kepada anak usia dini atau generasi muda. Seperti nilai moral merupakan suatu ajaran berupa petunjuk yang sengaja diberikan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan. Dalam cerita dongeng, moral atau hikmah yang diperoleh anak selalu dalam pengertian baik dan mencontoh karakter yang baik.

## 6. Indikator Kemampuan Membaca

Menurut Ginting, indikator keterampilan membaca, yakni sebagai berikut.<sup>49</sup>

- a. Mengenal lambang dan membacanya sebagai kosakata serta kalimat sederhana.
- b. Membaca kalimat paragraf dengan pengucapan dan intonasi yang benar sehingga peserta didik yang mendengarkan dapat mudah memahami.
- c. Membaca dengan memperhatikan jeda.
- d. Membaca dengan memberikan penekanan terhadap kata tertentu.

Menurut Dalman, untuk memahami isi bacaan dengan baik, diharapkan seorang guru mengajarkan tentang strategi, metode dan teknik membaca yang baik. Begitu juga dengan keterampilan membaca, indikator dalam kemampuan memahami isi bacaan, yaitu sebagai berikut.<sup>50</sup>

- a. Memahami makna kata-kata yang dibaca.
- b. Memahami makna istilah-istilah di dalam konteks kalimat.

<sup>49</sup> M. Ginting, *Buku Ajar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Kelas Rendah*, (Jawa Tengah : Penerbit Lakeisha, 2020), 50.

<sup>50</sup> Dalman, *Keterampilan Membaca*, ( Jakarta: Rajawali Pers, Cet 2, 2014), 5.

- c. Memahami inti sebuah kalimat yang dibaca.
- d. Memahami ide pokok pikiran, atau tema dari suatu paragraf yang dibaca.
- e. Menangkap dan memahami beberapa pokok pikiran dari suatu wacana yang dibaca, dan menarik kesimpulan dari suatu wacana yang dibaca.
- f. Membuat rangkuman isi bacaan secara tertulis dengan menggunakan bahasa sendiri.
- g. Menyampaikan hasil pemahaman isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri di depan kelas.

Penilaian kemampuan membaca yang bertujuan untuk mengukur kompetensi siswa dalam memahami isi informasi yang terdapat dalam bacaan dapat dilakukan dengan melihat ikhtisar kemampuan membaca. Menurut Djiwandono indikator kemampuan memahami bacaan untuk siswa, yaitu sebagai berikut.<sup>51</sup>

- a. Memahami arti kata-kata sesuai penggunaan dalam wacana.
- b. Mengenal susunan organisasi wacana dan antar hubungan bagian-bagiannya.
- c. Mengenal pokok-pokok pikiran yang terungkap dalam wacana.
- d. Mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya secara eksplisit terdapat dalam wacana.

Indikator dalam kemampuan membaca pemahaman dalam penelitian ini menggunakan pendapat dari Djiwandono, yang akan

---

<sup>51</sup> Soenardi Djiwandono, *Tes Bahasa dalam Pengajaran*, (Malang: Indeks, 2011), 117.

dijelaskan pada masing-masing indikator, yaitu memahami arti kata-kata sesuai penggunaan dalam wacana, mengenali susunan organisasi wacana dan antar hubungan bagian-bagiannya, mengenali pokok-pokok pikiran yang terungkap dalam wacana serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya secara eksplisit terdapat dalam wacana.

## **B. Telaah Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu ini pada dasarnya adalah kegiatan untuk mendapatkan gambaran pada hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya. Hal ini bertujuan agar tidak ada pengulangan materi secara mutlak. Terdapat beberapa hasil penelitian yang relevan dan berkaitan dengan model pembelajaran Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI).

Pertama, penelitian dari Nur Rahma (2018) dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI) terhadap Hasil Belajar Murid dalam Keterampilan Membaca Bahasa Indonesia Kelas V SD Inpres Ana Gowa”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI) pada siswa kelas V SD Inpres Ana Gowa berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam keterampilan membaca Bahasa Indonesia karena, sebelum penerapan model pembelajaran Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI) dikategorikan rendah. Hal ini ditunjukkan dari perolehan persentase hasil belajar murid, yaitu rendah 33%, tinggi 15% namun, setelah penerapan model

pembelajaran Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI) terhadap hasil belajar siswa dalam keterampilan membaca Bahasa Indonesia kelas V SD Inpres Ana Gowa meningkat.<sup>52</sup>

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang penerapan model pembelajaran SAVI. Perbedaan penelitian tersebut menggunakan variabel Y hasil belajar sedangkan variabel Y dalam penelitian ini adalah keterampilan membaca. Penelitian tersebut dilaksanakan di kelas V SD Inpres Ana Gowa Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di MIN 7 Ponorogo dengan subjek kelas IV Abu Bakar dan Umar Bin Khattab. Waktu penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2018 sedangkan penelitian ini pada tahun 2023. Perbedaan yang signifikan dari penelitian ini adalah penelitian tersebut meneliti model pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar siswa dalam keterampilan membaca, sedangkan penelitian ini meneliti tentang keterampilan membaca pemahaman dongeng siswa menggunakan model pembelajaran SAVI.

Kedua, penelitian dari Gusti Ayu Gita Cemara dan Dewa Nyoman Sudana (2019) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Bermuatan Peta Pikiran terhadap Kreativitas dan Penguasaan Kompetensi Pengetahuan IPA Siswa Kelas V SD Negeri 3 Medewi”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran SAVI bermuatan peta pikiran

---

<sup>52</sup> Rahma, “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran SAVI (Somatis Auditori Visual Intelektual) terhadap Hasil Belajar Murid dalam Keterampilan Membaca Bahasa Indonesia Kelas V SD Inpres Ana Gowa Kelas V SD Inpres Anagowa Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.”, 2018.

berpengaruh terhadap kreativitas dan penguasaan kompetensi pengetahuan IPA siswa. Hasil analisis data penguasaan kompetensi pengetahuan IPA menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA siswa antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran SAVI bermuatan peta pikiran dengan kelompok siswa yang tidak dibelajarkan dengan model SAVI bermuatan peta pikiran. Hal tersebut terjadi disebabkan beberapa faktor diantaranya sebagai berikut. Penerapan model pembelajaran SAVI berbantuan peta pikiran menekankan pada keaktifan siswa dalam menemukan pengetahuan dan keterampilan baru secara mandiri melalui tahap persiapan, tahap penyampaian, tahap pelatihan, dan tahap penampilan.<sup>53</sup>

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang penerapan model pembelajaran SAVI. Perbedaan penelitian tersebut menggunakan variabel Y1 kreativitas dan Y2 penguasaan kompetensi sedangkan variabel Y dalam penelitian ini adalah keterampilan membaca. Penelitian tersebut dilaksanakan di kelas V SD Gugus Singasari Kecamatan Pekutatan Tahun Pelajaran 2018/2019 sedangkan penelitian ini dilaksanakan di MIN 7 Ponorogo dengan subjek kelas IV Abu Bakar dan Umar Bin Khattab. Waktu penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2019 sedangkan penelitian ini pada tahun 2023. Perbedaan yang signifikan dari penelitian ini adalah penelitian tersebut meneliti model pembelajaran SAVI bermuatan peta

---

<sup>53</sup> Gusti Ayu, Gita Cemara, and Dewa Nyoman Sudana, "Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Bermuatan Peta Pikiran terhadap Kreativitas dan Penguasaan Kompetensi Pengetahuan IPA Siswa," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 3, no. 3 (2019): 351–60, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/index>.

pikiran terhadap kreativitas dan penguasaan kompetensi Pengetahuan IPA siswa, sedangkan penelitian ini meneliti tentang keterampilan membaca pemahaman dongeng siswa menggunakan model pembelajaran SAVI.

Ketiga, penelitian dari Diki Wahyu Saputra, Elly's Mersina Mursidik dan Hartini (2022) dengan judul "Pengaruh model pembelajaran SAVI (somatis, auditori, visual, intelektual) terhadap hasil belajar tematik kelas IV SD di Desa Wonorejo". Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran Model SAVI (somatis, auditori, visual, intelektual) terhadap hasil belajar tematik kelas IV SD di Desa Wonorejo. Pernyataan tersebut dibuktikan berdasarkan analisis hipotesis yang dilakukan berupa analisa uji T menggunakan uji *independent sample test* diketahui nilai Sig. (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$  mengindikasikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Analisis ini dipertegas lagi dengan data nilai t hitung sebesar  $5,96 > t$  tabel sebesar 2,069 yang menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak sehingga  $H_a$  diterima sehingga hipotesis awal yang mengatakan "Model SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) berpengaruh terhadap hasil belajar tematik kelas IV SD di Desa Wonorejo" adalah benar. Indikasi awal dapat dilihat dari nilai tes rata-rata kelas kontrol adalah 64,6 sementara nilai rata-rata kelas eksperimen yaitu sebesar 85,8. Berdasarkan hasil nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil ujian yang didapatkan peserta didik antara yang

mendapatkan pembelajaran model SAVI dan pembelajaran model ceramah.<sup>54</sup>

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang penerapan model pembelajaran SAVI. Perbedaan penelitian tersebut menggunakan variabel Y hasil belajar sedangkan variabel Y dalam penelitian ini adalah keterampilan membaca. Penelitian tersebut dilaksanakan di kelas IV SD di Desa Wonorejo sedangkan penelitian ini dilaksanakan di MIN 7 Ponorogo dengan subjek kelas IV Abu Bakar dan Umar Bin Khattab. Waktu penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2022 sedangkan penelitian ini pada tahun 2023. Perbedaan yang signifikan dari penelitian ini adalah penelitian tersebut meneliti model pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar tematik siswa, sedangkan penelitian ini meneliti tentang keterampilan membaca pemahaman dongeng siswa menggunakan model pembelajaran SAVI.

Keempat, penelitian dari Ayu Triyana Yulanita Rara Dewi dan I Gusti Agung Oka Negara (2020) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Berbantuan Multimedia terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA kelas V di SD Gugus V Mengwi”. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan Antara kompetensi pengetahuan IPA siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran pembelajaran Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI) berbantuan multimedia dan yang dibelajarkan melalui pembelajaran

---

<sup>54</sup> Diki Wahyu Saputra, Elly's Mersina Mursidik dan Hartini, “Pengaruh model pembelajaran SAVI (somatis, auditori, visual, intelektual) terhadap hasil belajar tematik kelas IV SD di Desa Wonorejo”, *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, Volume 3, Juli 2022.



konvensional pada siswa kelas V SD Gugus V Mengwi Tahun Ajaran 2018/2019. Hal ini terbukti dari hasil uji-t diperoleh karena thitung = 3,018 > ttabel = 2000. Maka Ho ditolak dan Ha diterima. Selain itu rata-rata kelompok eksperimen lebih dari rata-rata siswkelompok kontrol = 83,58 > =78,75. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI) berbantuan multimedia berpengaruh terhadap kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas V SD Gugus V Mengwi Tahun Ajaran 2018/2019.<sup>55</sup>

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang penerapan model pembelajaran SAVI. Perbedaan penelitian tersebut menggunakan variabel Y kompetensi pengetahuan sedangkan variabel Y dalam penelitian ini adalah keterampilan membaca. Penelitian tersebut dilaksanakan di kelas V SD Gugus V Mengwi tahun ajaran 2018/2019 sedangkan penelitian ini dilaksanakan di MIN 7 Ponorogo dengan subjek kelas IV Abu Bakar dan Umar Bin Khattab. Waktu penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2020 sedangkan penelitian ini pada tahun 2023. Perbedaan yang signifikan dari penelitian ini adalah penelitian tersebut meneliti model pembelajaran SAVI terhadap berbantuan multimedia terhadap kompetensi pengetahuan IPA, sedangkan penelitian ini meneliti tentang keterampilan membaca pemahaman dongeng siswa menggunakan model pembelajaran SAVI.

Kelima, penelitian dari Merienta Nainggolan, Darinda Sofia Tanjung dan Ester J. Simarmata (2021) dengan judul “Pengaruh Model

---

<sup>55</sup> Nana Sutarna, “Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (Somatic Auditory Visual Intellectually) terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar,” *Profesi Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (2018): 119, <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i2.6068>.

Pembelajaran SAVI terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 067245 Bunga Asoka”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan model SAVI termasuk kategori baik dengan rata-rata 80.4. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil pengujian korelasi dapat dilihat pada nilai koefisien korelasi sebesar 0.761 artinya  $r_{hitung} (0.761) \geq r_{tabel} (0.367)$  maka  $H_a$  diterima. Maka terdapat pengaruh yang kuat antara model pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar matematika siswa di kelas V SD Negeri 067245 Bunga Asoka. Dapat juga dilihat dari hasil pengujian uji-t dimana  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  yaitu  $6.068 \geq 1.703$  sehingga menyatakan bahwa  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar matematika siswa di kelas V SD Negeri 067245 Bunga Asoka Kecamatan Medan Selayang tahun pembelajaran 2020/2021.<sup>56</sup>

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang penerapan model pembelajaran SAVI. Perbedaan penelitian tersebut menggunakan variabel Y hasil belajar sedangkan variabel Y dalam penelitian ini adalah keterampilan membaca. Penelitian tersebut dilaksanakan di kelas V SD Negeri 067245 Bunga Asoka sedangkan penelitian ini dilaksanakan di MIN 7 Ponorogo dengan subjek kelas IV Abu Bakar dan Umar Bin Khattab. Waktu penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2020 sedangkan penelitian ini pada tahun 2023. Perbedaan yang signifikan dari penelitian

---

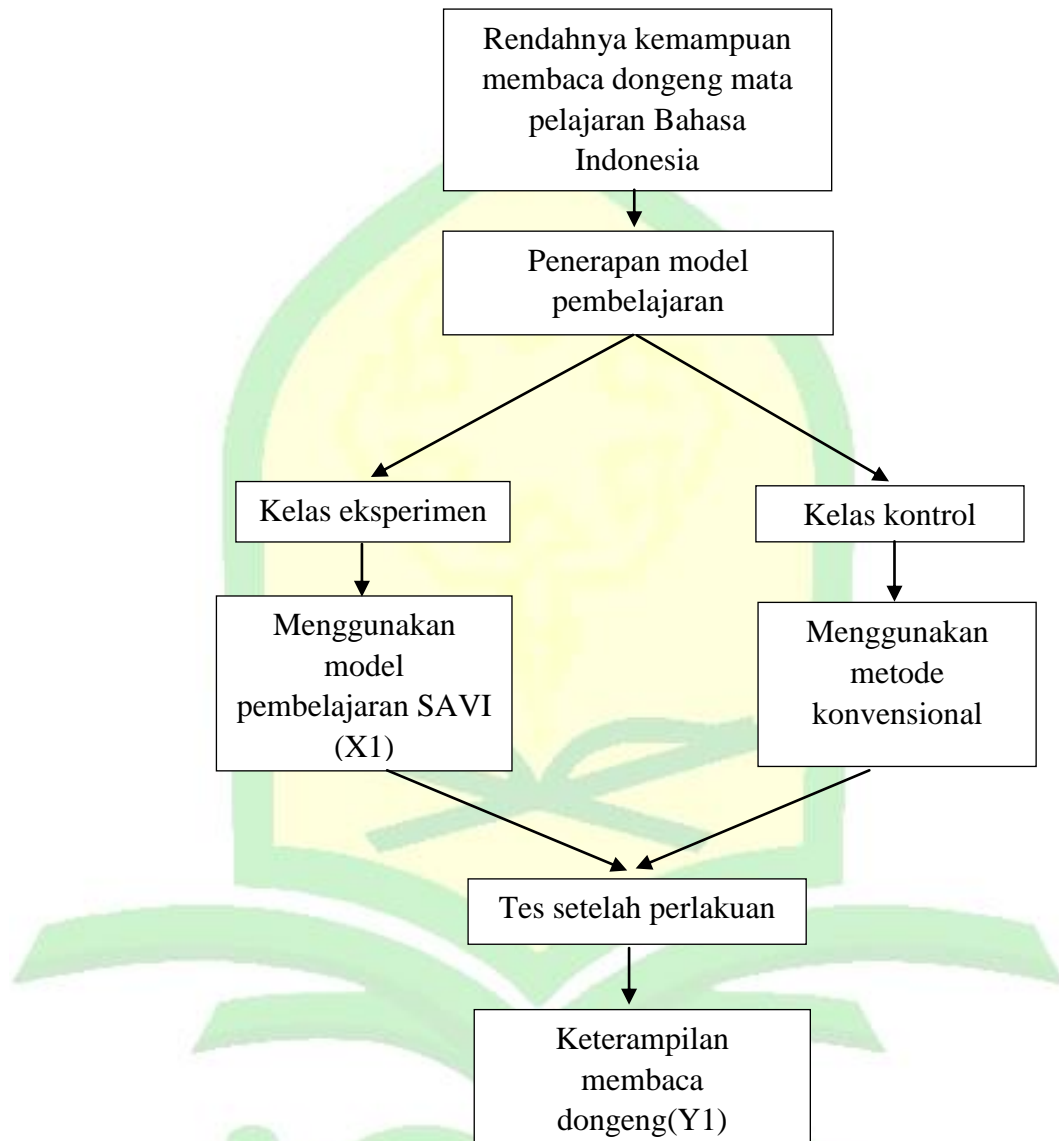
<sup>56</sup> Merienta Nainggolan, Darinda Sofia Tanjung, dan Ester Julinda Simarmata, “Pengaruh Model Pembelajaran SAVI terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021): 2617–25, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1235>.

ini adalah penelitian tersebut meneliti model pembelajaran SAVI hasil belajar matematika siswa sedangkan penelitian ini meneliti tentang keterampilan membaca pemahaman dongeng siswa menggunakan model pembelajaran SAVI.

Berdasarkan telaah dari beberapa penelitian tersebut, penelitian ini memiliki perbedaan yang tidak dimiliki oleh penelitian sebelumnya, yaitu penerapan model pembelajaran SAVI untuk mengetahui adanya pengaruh terhadap keterampilan membaca pemahaman dongeng siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk melengkapi kekurangan pada penelitian sebelumnya yaitu dengan mengambil judul “Pengaruh Penggunaan Model SAVI terhadap Keterampilan Membaca Dongeng pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV MIN 7 Ponorogo”.



### C. Kerangka Berpikir



**Gambar 1.**

#### **Skema Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir merupakan sebuah konseptualisasi hubungan teori dengan berbagai elemen yang telah diakui sebagai isu-isu penting. Kerangka berpikir adalah bagian dari teori yang menjelaskan tentang

alasan atau argumen bagi rumusan hipotesis dan memberikan penjelasan kepada orang lain tentang hipotesis yang diajukan.

Proses pembelajaran dipandang berkualitas jika berlangsung efektif, bermakna dan ditunjang oleh sumber daya yang baik. Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil dan efektif ditinjau dari ketuntasan belajar siswa, aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, dan respon siswa terhadap pembelajaran. Oleh karena itu guru sebagai pendidik bertanggung jawab merencanakan dan mengelola kegiatan-kegiatan pembelajaran sesuai dengan tuntutan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada setiap mata pelajaran seperti dalam penelitian ini yaitu pelajaran bahasa Indonesia.<sup>57</sup>

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam meningkatkan hasil belajar murid adalah model pembelajaran Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI). Model pembelajaran Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI) merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan alat indera yang dimiliki siswa yang melibatkan beberapa unsur yaitu raga (somatis), suara (auditori), gambar (visual), pemahaman (intelektual) murid agar tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah kemungkinan sementara yang kebenarannya harus di uji terlebih dahulu. Berdasarkan pemaparan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti serta beberapa penelitian

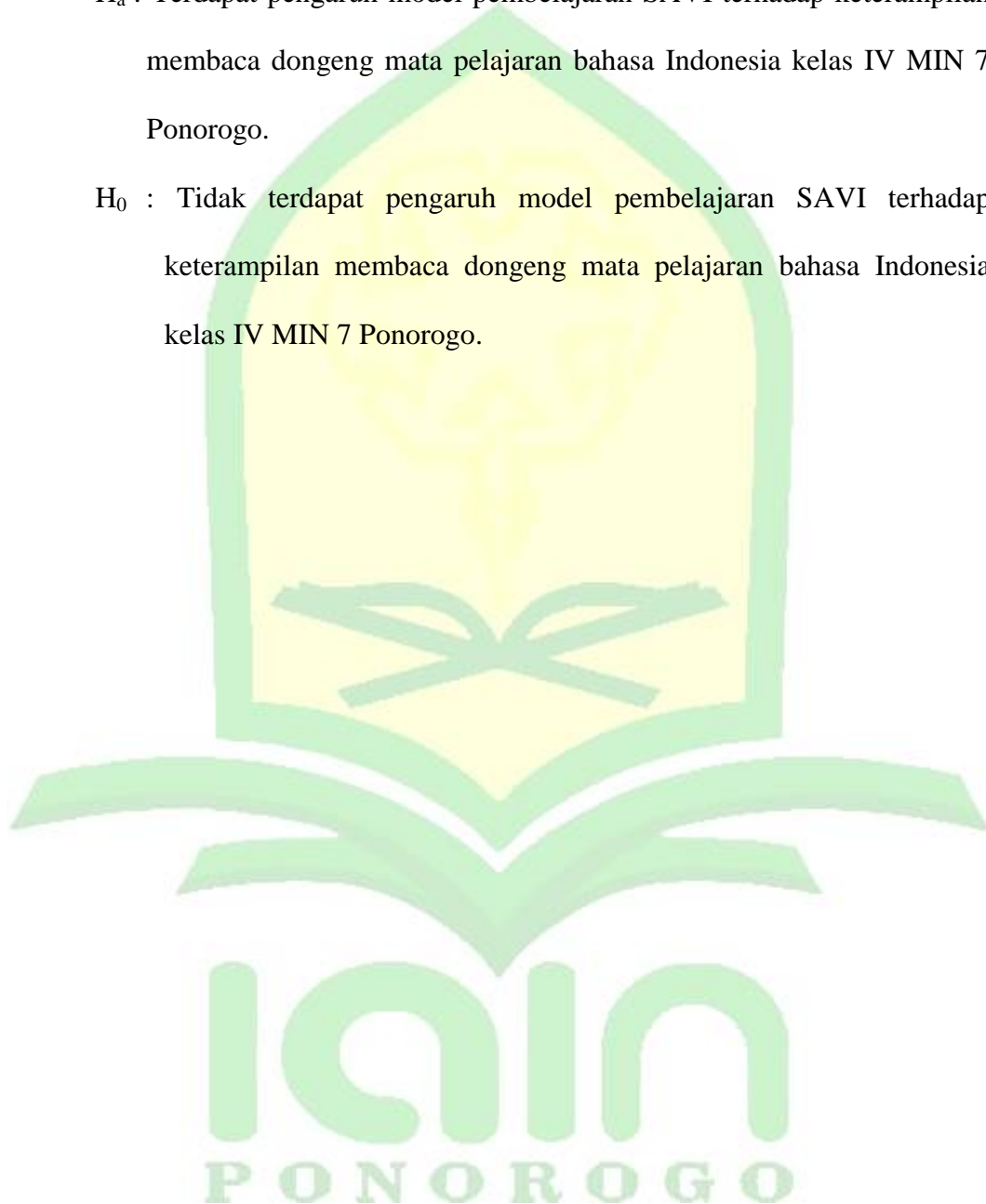
---

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: ALFABETA CV, 2016), 60.

terdahulu mengenai pengaruh penggunaan model SAVI terhadap keterampilan membaca dongeng mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV MIN 7 Ponorogo, maka hipotesis penelitian ini, yaitu:

$H_a$  : Terdapat pengaruh model pembelajaran SAVI terhadap keterampilan membaca dongeng mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV MIN 7 Ponorogo.

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran SAVI terhadap keterampilan membaca dongeng mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV MIN 7 Ponorogo.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Pendekatan kuantitatif memusatkan perhatian pada gejala-gejala yang mempunyai karakteristik tertentu di dalam kehidupan manusia yang dinamakannya sebagai variabel. Dalam pendekatan kuantitatif hakikat hubungan di antara variabel-variabel dianalisis dengan menggunakan teori yang objektif.<sup>58</sup>

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui adanya pengaruh dari suatu perlakuan tertentu serta ingin mendapatkan data yang akurat sesuai fakta di lapangan yang dapat diukur kemudian menguji hipotesis dari penelitian yang dilakukan. Sehingga berdasarkan argumen tersebut peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif karena tujuannya ingin mengetahui adanya pengaruh dari suatu perlakuan yang selanjutnya diuji hipotesisnya. Karena menggunakan pendekatan kuantitatif, peneliti berusaha menguji penelitian ini secara ilmiah dan empirik serta

---

<sup>58</sup> Mohammad Mulyadi, "Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya [*Quantitative and Qualitative Research and Basic Rationale to Combine Them*]", *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* 15, no. 1 (2019): 128–38.

beracuan pada kaidah-kaidah penelitian agar hasil dari penelitian yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

## 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu (quasi eksperimen) dan desain yang digunakan adalah *nonequivalent kontrol group design*. Menurut Sugiyono, penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.<sup>59</sup> Pemilihan eksperimen ini karena peneliti ingin mengetahui secara pasti pengaruh penggunaan model pembelajaran SAVI terhadap peningkatan keterampilan membaca dongeng di dua kelompok sampel yang dijadikan penelitian.

Dalam desain ini ada dua kelompok yang dipilih, kemudian diberi soal *pre-test* mengenai keterampilan membaca dongeng siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, sebelum memberikan perlakuan pada saat pembelajaran. Tes ini berguna untuk mengetahui keadaan awal apakah ada perbedaan keterampilan membaca dongeng siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Selama penelitian, kelas eksperimen diberikan perlakuan atau penerapan model pembelajaran SAVI (X), dan pada kelas kontrol diberikan model pembelajaran konvensional. Kemudian, di akhir penelitian, kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan soal *post-test* untuk melihat hasil penelitian.

---

<sup>59</sup> Sugiyono, 76.



## B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MIN 7 Ponorogo yang beralamatkan di Desa Winong, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo. Penulis memilih lokasi tersebut dikarenakan peneliti menemukan permasalahan yang layak untuk diteliti, yaitu mengenai rendahnya keterampilan siswa dalam membaca pemahaman dongeng, sehingga peneliti menerapkan model pembelajaran SAVI untuk mengetahui pengaruh terhadap keterampilan membaca pemahaman dongeng siswa. Selain itu, letaknya juga strategis sehingga peneliti dapat melakukan penelitian terhadap fenomena tersebut secara mendalam.

Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023 yaitu bulan Mei-Juli 2023. Alokasi waktu penelitian sekitar 3 bulan, mulai dari observasi, uji coba sampai pengambilan data pada siswa kelas IV Abu Bakar (kelas kontrol) dan Umar Bin Khattab (kelas eksperimen) di MIN 7 Ponorogo.

## C. Populasi dan Sampel Penelitian

### 1. Populasi

Populasi yang terdapat dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV MIN 7 Ponorogo yang berjumlah 40 siswa.

### 2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi dengan karakteristik yang dianggap mewakili populasi penelitian.<sup>60</sup> Penelitian ini menggunakan pengambilan sampel *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan

---

<sup>60</sup> Sugiyono, 81.

sampel dengan pertimbangan yang dibuat oleh peneliti. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas IV Abu Bakar sebanyak 20 siswa yang dijadikan sebagai kelas kontrol, sedangkan kelas IV Umar Bin Khattab sebanyak 20 siswa sebagai kelas eksperimen.

Adapun alasan dari pertimbangan tersebut yaitu, peneliti memilih kelas IV Umar Bin Khattab sebagai kelas eksperimen berdasarkan data hasil belajar dari observasi di kelas tersebut tidak memuaskan, banyak siswa yang belum memenuhi nilai ketuntasan yang ditetapkan yaitu 70, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kemudian dilihat dari keunikan siswa kelas IV Umar Bin Khattab lebih aktif dibandingkan kelas IV Abu Bakar. Dari keaktifan siswa tersebut mendorong penulis melakukan penelitian di kelas tersebut, supaya peneliti mampu memberikan perlakuan yang bisa mengarahkan siswa pada hal-hal yang lebih kreatif dan positif.

#### **D. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Definisi operasional variabel adalah seperangkat petunjuk yang lengkap tentang fenomena yang akan diteliti dan di uji mengenai variabel dalam membuktikan kualitas instrumen penelitian. Dalam memahami sebuah pemahaman agar tidak terjadi kesalahpahaman mengenai judul yang peneliti buat. Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### **1. Model Pembelajaran SAVI**

Model pembelajaran SAVI yaitu model pembelajaran yang memanfaatkan semua indera yang dimiliki oleh peserta didik. Mulai dari gerakan aktifitas fisik (somatik), pendengaran (auditori),

penglihatan (visual) hingga kemampuan berpikir (intelektual) yang dimiliki siswa.

## 2. Keterampilan Membaca Pemahaman

Keterampilan membaca adalah kemampuan untuk mengeluarkan ide, gagasan secara lisan dengan menggunakan bahasa yang baku dan runtut serta mudah dipahami. Kemampuan membaca pemahaman ialah kemampuan untuk memahami isi bacaan atau teks secara menyeluruh dan dapat menyampaikan hasil pemahaman membacanya dengan cara membuat rangkuman isi bacaan dengan menggunakan bahasanya sendiri dan menyampaikannya baik secara lisan maupun tulisan.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini meliputi tes yang berupa *pre-test* dan *post-test* dan observasi keterlaksanaan model pembelajaran SAVI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu sebagai berikut.

### 1. Soal *Pre-test* dan *Post-test*

Tes awal (*pre-test*), adalah tes yang diberikan sebelum kegiatan pembelajaran, tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sedangkan Tes akhir (*post-test*), adalah tes yang diberikan kepada peserta didik setelah kegiatan pembelajaran. Tes ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaan materi peserta didik setelah belajar menggunakan model pembelajaran SAVI.

### 2. Observasi

Observasi adalah cara untuk mengumpulkan keterangan-keterangan yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara

terstruktur. Dalam penelitian ini, digunakan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui seberapa baik keterlaksanaan guru pada saat pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan sejak kegiatan awal hingga kegiatan akhir dan dibantu oleh seorang observer. Pengkategorian skor keterlaksanaan pembelajaran terdiri atas 4 kategori yakni (1) kurang terlaksana, (2) cukup terlaksana, (3) terlaksana dengan baik, dan (4) terlaksana dengan sangat baik.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Banyaknya instrumen pada penelitian disesuaikan dengan jumlah variabel yang ditetapkan sebelumnya. Peneliti menggunakan instrumen penelitian, yaitu lembar tes dan lembar observasi, yaitu sebagai berikut.

1. Lembar tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes keterampilan membaca pemahaman dongeng siswa berupa *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* diberikan pada saat sebelum kegiatan pembelajaran dimulai yang digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa di kelas kontrol dan eksperimen. *Post-test* diberikan setelah kegiatan pembelajaran yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa di kelas kontrol dan eksperimen. Bentuk tes yang digunakan tes yang dilakukan peneliti ini adalah tes secara tertulis. Tes tertulis yang dilakukan oleh peneliti merupakan bentuk tes objektif. Soal tes yang dibuat peneliti berbentuk pilihan ganda dan esai dimana pokok soal

dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Tes ini digunakan untuk mengetahui keterampilan membaca peserta didik dalam menyelesaikan soal keterampilan membaca.

Berikut kisi-kisi tes keterampilan membaca pemahaman dongeng yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.<sup>61</sup>

**Tabel 3. 1**  
**Kisi-Kisi Tes Keterampilan Membaca Pemahaman Dongeng**

NO	INDIKATOR	NOMOR ITEM	
		PILIHAN GANDA	URAIAN
1.	Memahami arti kata-kata sesuai penggunaan dalam wacana	14, 11	
2.	Mengenali susunan organisasi wacana dan antar hubungan bagian-bagiannya	2, 5, 7, 8	5
3.	Mengenali pokok-pokok pikiran yang terungkap dalam wacana	3, 13	
4.	Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya secara eksplisit terdapat dalam wacana	1, 4, 6, 9, 10, 12, 15	1, 2, 3, 4

2. Lembar observasi digunakan untuk mencatat keterlaksanaan model pembelajaran SAVI terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia di MIN 7 Ponorogo.

Berikut lembar observasi dan skor penilaian lembar observasi yang dapat dilihat pada tabel 3.2 dan 3.3 di bawah ini.

**Tabel 3. 2**  
**Lembar Observasi Keterlaksanaan Model Pembelajaran SAVI**

No	Aspek yang dinilai	Tampak	Skor			
			1	2	3	4
1.	Kegiatan Pendahuluan	Tahap Persiapan :				
		a. Guru membuka pembelajaran dengan memberi salam, membimbing pembacaan doa dan mengecek kehadiran siswa.(audiotori)				
		b. Guru membangkitkan minat, motivasi dan rasa ingin tahu serta				

<sup>61</sup> Soenardi Djiwandono, 117.

		menyemangati siswa dengan yel-yel dan tepukan. (audiotori)					
		c. Guru menyampaikan tujuan kegiatan pembelajaran kali ini dan kegiatan apa saja yang akan dilakukan serta hal-hal apa saja yang akan dinilai dari siswa selama proses pembelajaran. (audiotori)					
2.	Kegiatan Inti	Tahap Penyampaian :					
		a. Sebelum memulai pembelajaran guru memberikan pertanyaan pemantik. (somatis dan audiotori)					
		b. Guru menampilkan video pembelajaran mengenai dongeng setelah itu memberikan pertanyaan mengenai dongeng tersebut. (intelektual)					
		c. Guru menjelaskan materi dongeng, mulai dari pengertian dan unsur-unsur dongeng dan siswa memperhatikan dengan seksamama serta bertanya kepada siswa mengenai pemahaman materi yang sudah dijelaskan (somatis dan audiotori)					
		Tahap Pelatihan :					
		a. Guru membagi siswa menjadi 4 kelompok dan tugas dari tiap kelompok adalah mengidentifikasi unsur-unsur yang terdapat dalam teks dongeng yang telah diberikan serta guru membimbing siswa untuk berdiskusi.(audiotori, visual dan intelektual)					
		Tahap Penampilan :					
		a. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi secara tulisan dan lisan di depan kelas dan siswa lain memberi tanggapan terhadap hasil kerja temannya. (somatis, audiotori, visual dan intelektual)					
3.	Kegiatan Penutup	a. Guru memberi suatu evaluasi yang berupa lembar soal untuk mengetahui dan mengembangkan tingkat pemahaman serta keterampilan murid setelah pembelajaran.					
		b. Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan isi materi pada pembelajaran dan mengkomunikasikan kendala yang dihadapi dalam mengikuti pembelajaran dan menutup pembelajaran dengan samal dan doa.					

Tabel 3. 3

## Kategori Skor Penilaian Lembar Observasi

No	Skor	Kategori
1	4,5-5	Sangat baik
2	3,5-4,5	Baik
3	2,5-3,5	Cukup Baik
4	0-2,5	Kurang Baik

## G. Validitas dan Reliabilitas

## 1. Validitas

Validitas adalah kemampuan dari suatu alat ukur dalam mengukur sasaran ukurnya. Alat ukur dikatakan valid apabila alat ukur tersebut mampu mengukur apa yang akan diukur dengan tepat. Validitas berkaitan dengan ketepatan dengan sebuah alat ukur. Sehingga alat ukur tersebut isinya layak untuk mengukur objek yang seharusnya diukur dan sesuai dengan suatu kriteria tertentu. Uji validitas dalam penelitian ini terdiri dari validitas isi dan validitas empiris, yaitu sebagai berikut.

## a. Validitas isi

Validitas isi dalam penelitian ini dilakukan dengan meminta pendapat dosen ahli dengan cara mengisi lembar observasi validasi instrumen yang telah disediakan kemudian instrumen direvisi berdasarkan arahan dari dosen ahli. Terdapat seorang ahli yang menilai uji validitas instrumen penelitian ini, yaitu Ibu Ayunda Riska Puspita, M. A selaku dosen Bahasa Indonesia di IAIN Ponorogo.

Kevalidan soal keterampilan membaca pemahaman dongeng telah dilaksanakan oleh dosen yang ahli di bidangnya dan diuji di luar kelas penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui

keabsahan valid atau tidak valid soal. Hasil validasi isi instrumen penelitian mulai dari RPP, observasi pelaksanaan pembelajaran, soal *pre-test* dan soal *post-test* dapat dilihat di lampiran.

b. Validitas empiris

Validitas adalah kecermatan instrumen atau alat ukur dalam menjalankan fungsi ukurnya.<sup>62</sup> Sebuah tes bisa dikatakan valid jika tes tersebut bisa digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.<sup>63</sup>

Uji validitas empiris dalam penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS 20. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah dengan memasukkan data atau buka file yang berisi data item variabel. Langkah selanjutnya pilih menu *analyze* → klik *correlate* → klik *bivariate* → terakhir klik ok.

Jika  $r_{xy} > r_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan jika item soal dikatakan valid. Namun, jika  $r_{xy} < r_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan jika item soal dikatakan tidak valid. Peneliti mengambil responden 29 siswa dengan taraf signifikan 5%.

Berikut hasil penghitungan validasi yang dapat dilihat pada tabel 3.4-3.7 di bawah ini.

---

<sup>62</sup> Joko Subando, *Validitas dan Reabilitas Instrumen Non Tes*, (Jawa Tengah: Peberbit Lakeisha, 2022), 14.

<sup>63</sup> Sugiyono, 161.



**Tabel 3.4**  
**Rekapitulasi Uji Validasi**  
**Soal *Pretest* Pilihan Ganda**  
**Keterampilan Membaca Pemahaman Dongeng**

No Item	r <sub>hitung</sub>	r <sub>tabel</sub>	Keterangan
1.	0,648	0,367	Valid
2.	0,472	0,367	Valid
3.	0,946	0,367	Valid
4.	0,482	0,367	Valid
5.	0,574	0,367	Valid
6.	0,584	0,367	Valid
7.	0,530	0,367	Valid
8.	0,589	0,367	Valid
9.	0,946	0,367	Valid
10.	0,589	0,367	Valid
11.	0,924	0,367	Valid
12.	0,484	0,367	Valid
13.	0,687	0,367	Valid
14.	0,946	0,367	Valid
15.	0,743	0,367	Valid

**Tabel 3.5**  
**Rekapitulasi Uji Validasi**  
**Soal *Posttest* Pilihan Ganda**  
**Keterampilan Membaca Pemahaman Dongeng**

No Item	r <sub>hitung</sub>	r <sub>tabel</sub>	Keterangan
1.	0,565	0,367	Valid
2.	0,504	0,367	Valid
3.	0,966	0,367	Valid
4.	0,409	0,367	Valid
5.	0,429	0,367	Valid
6.	0,451	0,367	Valid
7.	0,390	0,367	Valid
8.	0,462	0,367	Valid
9.	0,631	0,367	Valid
10.	0,409	0,367	Valid
11.	0,756	0,367	Valid
12.	0,44	0,367	Valid
13.	0,810	0,367	Valid
14.	0,729	0,367	Valid
15.	0,872	0,367	Valid

**Tabel 3.6**  
**Rekapitulasi Uji Validasi Soal *Pretest* Essai**  
**Keterampilan Membaca Pemahaman Dongeng**

No Item	r <sub>hitung</sub>	r <sub>tabel</sub>	Keterangan
1.	0,632	0,367	Valid

2.	0,510	0,367	Valid
3.	0,430	0,367	Valid
4.	0,571	0,367	Valid
5.	0,662	0,367	Valid

**Tabel 3.7**  
**Rekapitulasi Uji Validasi Soal *Posttest* Essai**  
**Keterampilan Membaca Pemahaman Dongeng**

No Item	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Keterangan
1.	0,471	0,367	Valid
2.	0,419	0,367	Valid
3.	0,477	0,367	Valid
4.	0,568	0,367	Valid
5.	0,544	0,367	Valid

Dari hasil output uji validitas di atas dapat diketahui bahwasanya nilai  $r$  hitung pada soal tes lebih besar daripada nilai  $r$  tabel. Dikarenakan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 29, maka nilai  $r$  tabel ialah sebesar 0,367. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa butir soal yang berjumlah 15 soal pilihan ganda dan 5 soal esai adalah berkriteria valid dan layak digunakan dalam penelitian.

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas digunakan sebagai konsistensi tes, yaitu seberapa konsisten skor tes dari suatu pengukuran ke pengukuran selanjutnya. Untuk menguji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *alpha cronbach*. Kriteria instrumen dapat dikatakan reliabel, yaitu apabila koefisien reliabilitas ( $r_{11}$ )  $>$  0,6 dan dikatakan tidak reliabel apabila koefisien reliabilitas ( $r_{11}$ )  $<$  0,6.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS 20. Adapun langkah-langkah pengujiannya adalah langkah pertama masuk ke program SPSS atau data yang telah terinput pada pengujian

sebelumnya → setelah itu klik *analyze* → klik *scale* → klik *reliability analysis* → masukkan butir soal ke *items* dan klik model *alpha* → lalu klik ok.

Hasil penghitungan uji reliabilitas instrumen keterampilan membaca pemahaman dongeng menghasilkan data seperti pada tabel 3.8 dan 3.9 sebagai berikut.

**Tabel 3. 8**  
**Hasil Penghitungan**  
**Uji Reliabilitas Soal *Pre-test* dan *Post-test* Pilihan Ganda**

Reliability Statistics		
	Cronbach's Alpha	N of Items
<i>Pre-test</i>	.914	15
<i>Post-test</i>	.864	15

**Tabel 3. 9**  
**Hasil Penghitungan**  
**Uji Reliabilitas Soal *Pre-test* dan *Post-test* Essai**

Reliability Statistics		
	Cronbach's Alpha	N of Items
<i>Pre-test</i>	.424	5
<i>Post-test</i>	.239	5

Hasil uji coba reliabilitas dikatakan reliabel apabila nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,6. Dari hasil output uji reliabilitas pada soal menunjukkan bahwa nilai *cronbach's alpha* pada soal pilihan ganda *pretest* sebesar 0,914 dan soal *posttest* sebesar 0,864, sedangkan pada soal essai *pretest* sebesar 0,424 dan soal essai *posttest* sebesar 0,239. Maka dari itu, nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,6 dan dapat dikatakan reliabel.

## H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif adalah dengan

menggunakan statistika. Statistika yang digunakan dalam analisis data penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu statistika deskriptif dan statistika inferensial. Statistika deskriptif ialah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data sampel tanpa membuat kesimpulan untuk populasi. Statistik inferensial adalah statistik yang digunakan untuk analisis data dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.<sup>64</sup>

Teknik analisis deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran penerapan model pembelajaran SAVI, dalam keterampilan membaca dongeng pada mata pelajaran Bahasa Indonesia setelah diberi perlakuan model pembelajaran SAVI pada siswa kelas IV. Deskripsi tentang pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran SAVI dijelaskan berdasarkan tahap-tahap pembelajaran model pembelajaran SAVI.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data menggunakan statistik inferensial adalah sebagai berikut.

#### 1. Uji Asumsi Dasar

Uji asumsi dasar digunakan untuk mengetahui apakah analisis yang digunakan sudah memenuhi prasyarat atau asumsi yang berlaku atau tidak.<sup>65</sup> Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk mengetahui normal

---

<sup>64</sup> Sugiyono, 119–122.

<sup>65</sup> Duwi Priyatno, *Belajar Alat Analisis Data dan Cara Pengolahannya dengan SPSS*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 97.

tidaknya suatu distribusi data. Penentuan kenormalan suatu distribusi data diantaranya dapat dilakukan dengan pengujian *Kolmogorov-Smirnov* dan *Liliefors*. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan SPSS dengan uji *Kolmogorov Smirnov* melalui koreksi *Liliefors*. Langkah awal yang dapat dilakukan adalah dengan memasukkan data dalam program SPSS terlebih dahulu. Kemudian pilih menu *analyze* → *descriptive Statistic* → *explore* → memindahkan keterampilan membaca siswa ke kolom *dependent list* dan memindahkan kelas ke kolom *factor list* → pilih *plots* pada display → pilih *normality plots with test* → klik *continue* dan ok.

Jika hasil analisis uji normalitas sudah muncul, langkah selanjutnya adalah interpretasi data. Metode pengambilan keputusan dalam uji normalitas yaitu berdasarkan nilai signifikansi pada *output tests of normality* yang dibandingkan dengan koefisien sig atau taraf signifikan sebesar 0,05. Jika signifikansi  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal. Begitu pula sebaliknya, jika signifikansi  $< 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal.<sup>66</sup>

#### b. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah objek (dua kelompok) yang diteliti mempunyai varian yang sama. Uji homogenitas penelitian ini dilakukan dengan uji *Levene* pada aplikasi SPSS. Langkah awal yang dilakukan adalah dengan

---

<sup>66</sup> Mikha Agus Widiyanto, *Statistika Terapan: Konsep & Aplikasi SPSS Dalam Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi & Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), 166–170.

memasukkan data ke program SPSS 20. Langkah selanjutnya adalah dengan memilih menu *analyze* → *compare means* → *one way anova* → memasukkan keterampilan membaca siswa ke kolom *dependent list* dan memasukkan kelas ke kolom *factor* → pilih *options* → pilih *homogeneity of variance test* → pilih *continue* dan ok.

Output dari uji tersebut selanjutnya diinterpretasi dengan cara membandingkan antara nilai sig pada output dengan 0,05. Hal ini berarti bahwa pengambilan keputusan dalam uji homogenitas ini berdasarkan signifikansi. Jika signifikansi  $>0,05$  maka  $H_0$  diterima (varian data sama). Begitu pula sebaliknya, jika signifikansi  $<0,05$  maka  $H_0$  ditolak (varian data tidak sama).<sup>67</sup>

#### c. Uji Hipotesis

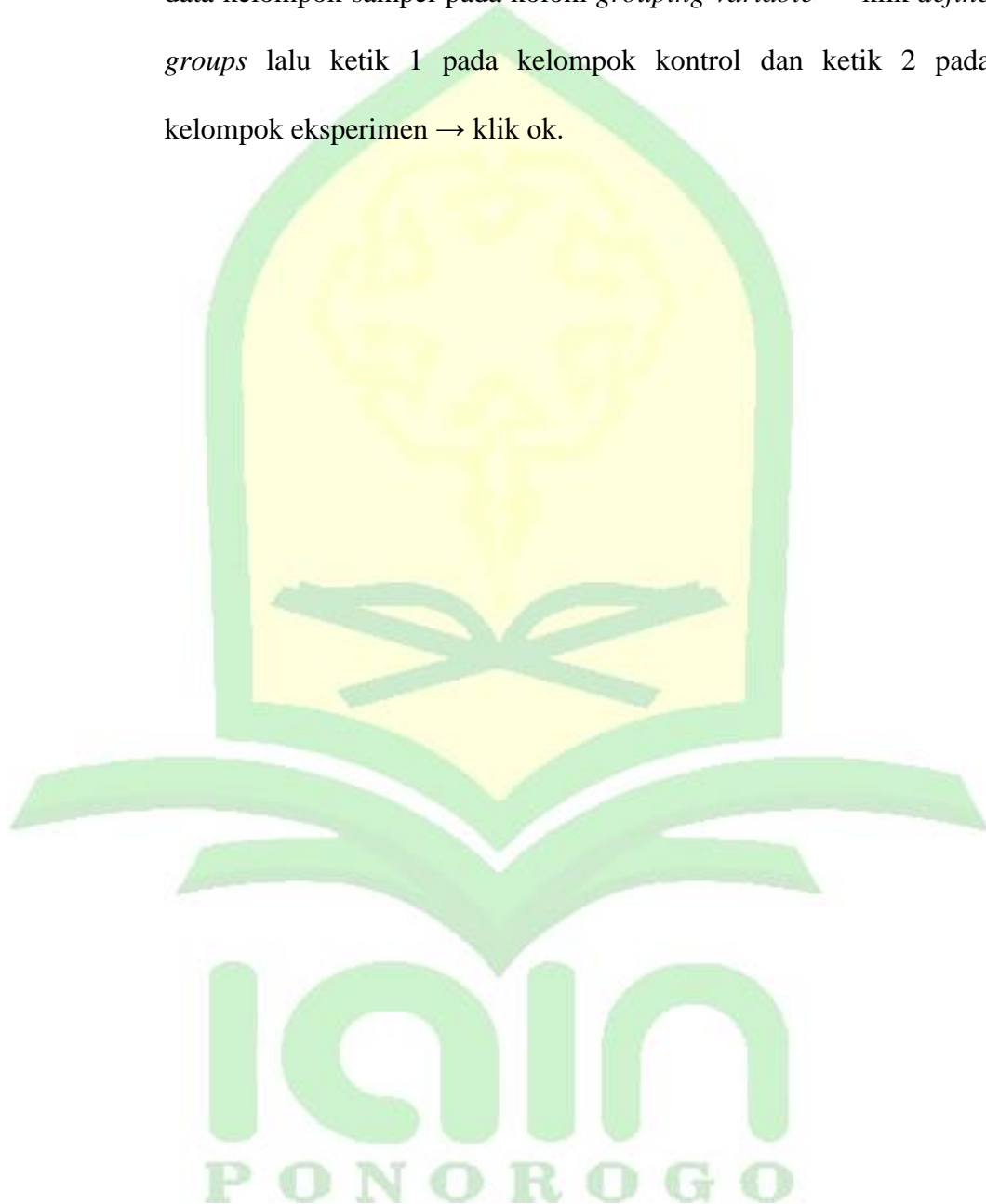
Jika data telah diuji normalitas dan homogenitas, pengujian terakhir adalah uji t dan uji korelasi *product moment*.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis uji t *independent sample test* dengan taraf signifikansi 0,05. Uji t adalah salah satu uji statistika parametrik sehingga mempunyai hasil yang harus dipenuhi yaitu normalitas dan homogenitas. Hasil pengujian uji t dalam penelitian ini menggunakan alat bantu data analisis yaitu aplikasi SPSS 20. Langkah awal yang dilakukan adalah dengan memasukkan data ke program SPSS. Langkah selanjutnya adalah dengan memilih menu *analyze* → klik *compare means* →

---

<sup>67</sup> Widiyanto, 178–179.

klik *independent sample t test* → setelah jendela *independent sample t test* terbuka , pilihlah variabel yang di uji pada kotak test variabel (s). Pindahkan nama variabel ke kotak test variabel (s) dan data kelompok sampel pada kolom *grouping variable* → klik *define groups* lalu ketik 1 pada kelompok kontrol dan ketik 2 pada kelompok eksperimen → klik ok.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Analisis Deskripsi Statistik

Pada subbab ini menjelaskan gambaran mengenai proses penelitian dari kegiatan pembelajaran sampai pemberian soal *pre-test* dan *post-test*. Skor hasil keterampilan membaca pemahaman dongeng yang diperoleh siswa juga disajikan dalam subbab ini. Kemudian hasil skor tersebut dianalisis untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh antara kelas eksperimen dan kontrol. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 40 siswa. Kelas IV Umar Bin Khatab dengan jumlah 20 siswa dan kelas IV Abu Bakar dengan jumlah 20 siswa. Kelas IV Umar Bin Khatab sebagai kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran SAVI, sedangkan kelas IV Abu Bakar sebagai kelas kontrol tidak diberikan perlakuan.

#### **1. Keterlaksanaan Model Pembelajaran SAVI terhadap Keterampilan Membaca Dongeng Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV MIN 7 Ponorogo**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2023. Proses pembelajaran di kelas eksperimen (model pembelajaran SAVI) pada kelas IV Umar Bin Khatab berjumlah 20 siswa, dilaksanakan 2 kali tatap muka, sedangkan untuk kelas kontrol (metode konvensional) kelas Abu Bakar berjumlah 20 siswa, dilaksanakan 2 kali tatap muka.

Proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran SAVI, terdapat observer penelitian, yaitu Siti Khomariah. Berikut tabel nilai



hasil observasi yang dilakukan oleh observer terhadap keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran SAVI di kelas IV MIN 7 Ponorogo.

**Tabel 4. 1**  
**Nilai Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran**

No.	Aspek yang dinilai	Pertemuan		
		1	2	
1.	Kegiatan Pendahuluan	Tahap Persiapan :		
		a. Guru membuka pembelajaran dengan memberi salam, membimbing pembacaan doa dan mengecek kehadiran siswa. (audiotori)	4	4
		b. Guru membangkitkan minat, motivasi dan rasa ingin tahu serta menyemangati siswa dengan yel-yel dan tepukan. (audiotori)	4	4
		c. Guru menyampaikan tujuan kegiatan pembelajaran kali ini dan kegiatan apa saja yang akan dilakukan serta hal-hal apa saja yang akan dinilai dari siswa selama proses pembelajaran. (audiotori)	4	4
2.	Kegiatan Inti	Tahap Penyampaian :		
		a. Sebelum memulai pembelajaran guru memberikan pertanyaan pemantik. (somatis dan audiotori)	3	4
		b. Guru menampilkan video pembelajaran mengenai dongeng setelah itu memberikan pertanyaan mengenai dongeng tersebut. (intelektual)	3	4
		c. Guru menjelaskan materi dongeng, mulai dari pengertian dan unsur-unsur dongeng dan siswa memperhatikan dengan seksama serta bertanya kepada siswa mengenai pemahaman materi yang sudah dijelaskan. (somatis dan audiotori)	3	3
		Tahap Pelatihan :		
		a. Guru membagi siswa menjadi 4 kelompok dan tugas dari tiap kelompok adalah mengidentifikasi unsur-unsur yang terdapat dalam teks dongeng yang telah diberikan serta guru membimbing siswa untuk berdiskusi. (audiotori, visual dan intelektual)	2	3
		Tahap Penampilan :		
a. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi secara tulisan dan lisan di depan kelas dan siswa lain memberi tanggapan terhadap hasil kerja temannya. (somatis, audiotori, visual dan intelektual)	2	3		
3.	Kegiatan Penutup	a. Guru memberi suatu evaluasi yang berupa lembar soal untuk mengetahui dan mengembangkan tingkat pemahaman serta keterampilan murid setelah pembelajaran.	3	4
		b. Guru membimbing siswa untuk	3	4

		menyimpulkan isi materi pada pembelajaran dan mengkomunikasikan kendala yang dihadapi dalam mengikuti pembelajaran dan menutup pembelajaran dengan samal dan doa.		
Jumlah			31	37
Rata-rata			3,1	3,7

Berdasarkan tabel pengamatan observer terhadap pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model pembelajaran SAVI di kelas eksperimen terdapat perbedaan nilai dari pertemuan pertama dan kedua. Pada pertemuan pertama diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,1 yang menunjukkan kategori cukup baik, pada pertemuan kedua diperoleh nilai 3,7 yang menunjukkan kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai pelaksanaan pembelajaran dari pertemuan pertama dan kedua.

## **2. Deskripsi Data Hasil Keterampilan Membaca Pemahaman Dongeng Siswa Kelas IV di MIN 7 Ponorogo Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen**

Data mengenai keterampilan membaca pemahaman dongeng dihasilkan dari nilai tes awal dan tes akhir dengan bentuk soal pilihan ganda dan uraian yang dibuat peneliti kemudian diuji kevalidannya sebelum dibagikan. Terdapat dua langkah dalam pembagian tes, pertama, yaitu dengan membagikan soal *pre-test* sebelum diberikan perlakuan model pembelajaran SAVI dan soal *post-test* sesudah diberikan perlakuan model pembelajaran SAVI. Data hasil tes keterampilan membaca pemahaman dongeng yang diperoleh kemudian diolah menggunakan aplikasi SPSS 20.

Hasil deskripsi data tes keterampilan membaca pemahaman dongeng menggunakan model pembelajaran SAVI dan konvensional pada kelas eksperimen dan kontrol adalah sebagai berikut.

**a. Hasil *pre-test* keterampilan membaca pemahaman dongeng kelas kontrol dan kelas eksperimen**

*Pre-test* dilakukan di kelas eksperimen (model pembelajaran SAVI) dan kelas kontrol (model konvensional) dengan bentuk soal yang sama, yaitu soal berbentuk pilihan ganda dan esai dengan jumlah 15 soal pilihan ganda dan 5 soal esai. *Pre-test* ini digunakan untuk mengetahui rata-rata kemampuan awal keterampilan membaca pemahaman dongeng siswa antara dua kelompok kelas yang dijadikan sampel penelitian mengenai materi yang akan diajarkan.

Tabel deskripsi data nilai *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol, yaitu sebagai berikut.

**Tabel 4.2**  
**Nilai *Pre Test* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen**

No. Absen Siswa	Nilai <i>Pre-test</i>	
	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
1.	44	62
2.	53	56
3.	40	50
4.	60	57
5.	54	65
6.	36	70
7.	54	54
8.	48	62
9.	34	48
10.	65	44
11.	40	53
12.	52	65
13.	50	64
14.	45	50

15.	50	80
16.	65	60
17.	44	35
18.	52	44
19.	39	63
20.	35	54

**Tabel 4.3**  
**Hasil *Pre-test* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen**

No	Kriteria	<i>Pre-test</i>	
		Kontrol	Eksperimen
1	Jumlah Siswa	20	20
2	Skor Maksimum	65	80
3	Skor Minimum	34	35
4	Mean	48.00	57.30
5	Median	49.00	56.50
6	Modus	40	44
7	Standar Deviasi	9.228	10.916

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa di kelas kontrol adalah 20 siswa dan di kelas eksperimen berjumlah 20 siswa. Nilai rata-rata *pre-test* pada kelas kontrol sebesar 48.00 dan kelas eksperimen 57.30. Median atau nilai tengah *pre-test* pada kelas kontrol sebesar 49.00 dan kelas eksperimen sebesar 56.50. Modus atau nilai *pre-test* yang sering muncul dari 20 siswa pada kelas kontrol sebanyak 40 dan Modus atau nilai *pre-test* yang sering muncul dari 20 siswa pada kelas eksperimen sebanyak 44.

Nilai *pre-test* terendah di kelas kontrol dengan jumlah siswa sebanyak 20 siswa sebesar 34 dan nilai *pre-test* terendah di kelas eksperimen dengan jumlah sebanyak 20 siswa sebesar 35 sedangkan nilai tertinggi di kelas kontrol sebesar 65 dan di kelas eksperimen sebesar 80. Standar deviasi sebesar 9.228 di kelas kontrol dan 10.916 di kelas eksperimen.

Berikut disajikan tabel distribusi frekuensi nilai *pre-test* kelas kontrol dan kelas eksperimen.

**Tabel 4.4**  
**Distribusi Frekuensi Nilai *Pre-Test***

Kelompok	Nilai KKTP	Nilai Siswa	F	Presentase	Kategori
Eksperimen	70	35-65	18	90%	Belum Tuntas
		70-80	2	10%	Tuntas
Kontrol	70	34-65	20	100%	Belum Tuntas

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil dari nilai *pre-test* (tes awal) di kelas eksperimen dan kontrol. Ketuntasan nilai siswa disesuaikan dengan KKTP (Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran). Pada kelas kontrol, terdapat 20 siswa belum masuk kategori tuntas dengan persentase 100% sedangkan di kelas eksperimen terdapat 18 siswa yang masuk kategori belum tuntas dengan persentase 90% dan 2 siswa yang masuk kategori tuntas dengan persentase 10%.

Hal ini menunjukkan bahwa pada kelas kontrol secara keseluruhan nilai siswa belum mencapai ketuntasan dan kelas eksperimen sebagian besar siswa mendapatkan nilai yang belum mencapai ketuntasan. Jika dilihat dari nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas kontrol. Namun, selisih dari kedua nilai rata-rata tersebut hanya terdapat sedikit perbedaan, yaitu nilai rata-rata dari kelas kontrol adalah 48.00 dan nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 57.30.

**b. Hasil *post-test* keterampilan membaca pemahaman dongeng kelas eksperimen dan kontrol**

*Post-test* dilakukan di kelas eksperimen (model pembelajaran SAVI) dan di kelas kontrol (metode konvensional) dengan tipe soal yang sama yaitu soal berbentuk pilihan ganda dan uraian dengan jumlah 15 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian. Tes ini digunakan untuk mengetahui rata-rata kemampuan akhir siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol mengenai materi yang diajarkan.

Tabel deskripsi data nilai *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol, yaitu sebagai berikut.

**Tabel 4.5**  
**Nilai *Post-test* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen**

No. Absen Siswa	Nilai <i>Post-test</i>	
	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
1.	80	90
2.	85	85
3.	76	80
4.	73	90
5.	72	95
6.	83	100
7.	75	96
8.	80	84
9.	60	88
10.	80	87
11.	82	93
12.	70	100
13.	78	85
14.	80	87
15.	84	100
16.	80	90
17.	85	75
18.	75	80
19.	65	86
20.	60	90

**Tabel 4.6**  
**Hasil *Post-test* Kelompok Eksperimen dan Kontrol**

No	Kriteria	<i>Post-test</i>	
		Kontrol	Eksperimen
1	Jumlah Siswa	20	20
2	Skor Maksimum	85	100
3	Skor Minimum	60	78
4	Mean	76.15	91.05
5	Median	79.00	90.00
6	Modus	80	100
7	Standar Deviasi	7.576	6.886

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa di kelas kontrol adalah 20 siswa dan di kelas eksperimen berjumlah 20 siswa. Nilai rata-rata *post-test* pada kelas kontrol sebesar 76.15 dan kelas eksperimen 91.05. Median atau nilai tengah *post-test* pada kelas kontrol sebesar 79.00 dan kelas eksperimen sebesar 90.00. Modus atau nilai *post-test* yang sering muncul dari 20 siswa pada kelas kontrol sebesar 80 dan Modus atau nilai *post-test* yang sering muncul dari 20 siswa pada kelas eksperimen adalah 100.

Nilai *post-test* terendah di kelas kontrol dengan jumlah siswa sebanyak 20 siswa sebesar 60 dan nilai *post-test* terendah di kelas eksperimen dengan jumlah sebanyak 20 siswa sebesar 78 sedangkan nilai tertinggi di kelas kontrol sebesar 85 dan di kelas eksperimen sebesar 100. Standar deviasi sebesar 7.576 di kelas kontrol dan 6.886 di kelas eksperimen.

Berikut disajikan tabel distribusi frekuensi nilai *post-test* kelas kontrol dan kelas eksperimen.

**Tabel 4.7**  
**Distribusi Frekuensi Nilai *Post-Test***

Kelompok	Nilai KKTP	Nilai Siswa	F	Presentase	Kategori
Eksperimen	70	75-100	20	100%	Tuntas
Kontrol	70	60-65	2	10%	Belum Tuntas
		70-85	18	90%	Tuntas

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil dari nilai *post-test* (tes akhir) di kelas eksperimen dan kontrol. Pada kelas kontrol terdapat 2 siswa yang masuk kategori belum tuntas dengan persentase 10% dan 18 siswa yang masuk kategori tuntas dengan persentase 90% sedangkan di kelas eksperimen terdapat 20 siswa sudah masuk kategori tuntas dengan persentase 100%. Hal ini menunjukkan bahwa pada kelas kontrol sebagian nilai siswa sudah mencapai ketuntasan dan kelas eksperimen secara keseluruhan nilai siswa sudah mencapai ketuntasan. Jika dilihat dari nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas kontrol dengan banyak selisih perbedaan. Nilai rata-rata dari kelas kontrol adalah 76.15 dan nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 91.05. Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dongeng siswa kelas IV di MIN 7 Ponorogo.



## B. Analisis Statistik Inferensial

### 1. Uji Asumsi

#### a. Uji normalitas data soal keterampilan membaca pemahaman dongeng siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data sampel berdistribusi normal atau tidak. Suatu data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya  $> 0,05$  dan data dinyatakan berdistribusi tidak normal apabila nilai signifikansinya  $< 0,05$ . Untuk menguji normalitas data soal kemampuan pemecahan masalah matematis, hasil perhitungan uji normalitas data dalam penelitian ini dengan bantuan aplikasi SPSS 20 sebagai berikut.

**Tabel 4.8**  
**Output Data Uji Normalitas**

<i>Test Of Normality</i>				
Kelas		<i>Kolmogorov-Smirnov<sup>a</sup></i>		
		<i>Statistic</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>
Keterampilan Membaca Siswa	Pre-test Eksperimen	.090	20	200*
	Post-test Eksperimen	.145	20	200*
	Pre-test Kontrol	.108	20	.200*
	Post-test Kontrol	.194	20	.046

\*. *This is a lower bound of the true significance*

#### a. Lilliefors Significance Correction

Tabel menunjukkan bahwa data *pre-test* keterampilan membaca pemahaman dongeng kelas eksperimen memiliki nilai *Asmp Sig.* sebesar 0,200 dan kelas kontrol memiliki nilai *Asmp Sig.* sebesar 0,200, sedangkan data *post-test* keterampilan membaca pemahaman dongeng kelas eksperimen memiliki nilai *Asmp Sig.* sebesar 0,200 dan kelas kontrol memiliki nilai *Asmp Sig.* sebesar 0,046. Data tersebut memiliki signifikan  $> 0,05$ , yaitu  $0,200 > 0,05$ ,

0,200 > 0,05, 0,200 > 0,05 dan 0,046 > 0,05. Maka dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal dan siap untuk lanjut ke pengujian selanjutnya.

**b. Uji homogenitas data soal keterampilan membaca pemahaman dongeng siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol**

Data keterampilan membaca pemahaman dongeng siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol selanjutnya dilakukan pengujian *Homogenitas Varians*, kriteria pengambilan keputusannya adalah jika nilai signifikansi < 0,05, maka data dinyatakan tidak homogen dan jika nilai signifikansi > 0,05, maka data tersebut dinyatakan homogen dan layak untuk dilakukan pengujian hipotesis.

Hipotesis dalam uji homogenitas varian, yaitu:

- $H_a$  = data homogen
- $H_0$  = data tidak homogen

**Tabel 4.9**  
**Output Data Uji Homogenitas**

<i>Lavene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
.182	1	38	.672

Tabel di atas menunjukkan hasil uji *Homogenitas Variant* mendapat nilai signifikansi 0,672 > 0,05, sehingga data keterampilan membaca pemahaman dongeng pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dinyatakan homogen.

## 2. Uji Hipotesis

### a. Perbedaan keterampilan membaca pemahaman dongeng siswa antara menggunakan model pembelajaran SAVI (kelas eksperimen) dan yang tidak menggunakan model pembelajaran SAVI (kelas kontrol)

Setelah proses pengumpulan data untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran SAVI terhadap keterampilan membaca pemahaman dongeng siswa antara menggunakan model pembelajaran SAVI dan yang tidak menggunakan model pembelajaran SAVI (kelas kontrol) langkah selanjutnya adalah melakukan Uji T *independent sample test*. Kriteria dalam Uji T *independent sample test* adalah jika nilai sig < 0,05 maka  $H_a$  diterima. Sebaliknya jika nilai sig > 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Ketika  $H_0$  ditolak, dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima. Hipotesis dalam melakukan Uji T *independent sample test* adalah sebagai berikut.

$H_0$  : Tidak ada perbedaan keterampilan membaca dongeng siswa antara menggunakan model pembelajaran SAVI (kelas eksperimen) dan yang tidak menggunakan model pembelajaran SAVI (kelas kontrol).

$H_a$  : Ada perbedaan keterampilan membaca dongeng siswa antara menggunakan model pembelajaran SAVI (kelas eksperimen) dan yang tidak menggunakan model pembelajaran SAVI (kelas kontrol).

Hasil pengujian hipotesis Uji T kemampuan pemecahan masalah matematis, dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.10**  
**Output Data Uji T**  
**Independent Sample Test**

		<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>		<i>t-test for Equality of Means</i>		
		<i>F</i>	<i>Sig.</i>	<i>T</i>	<i>Df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
Keterampilan Membaca Siswa	<i>Equal variances assumed</i>	0.182	.672	5.635	38	.000
	<i>Equal variances not assumed</i>			5.635	37.659	.000

Tabel pengujian hipotesis di atas menunjukkan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan membaca pemahaman dongeng siswa antara menggunakan model pembelajaran SAVI (kelas eksperimen) dan yang tidak memakai model pembelajaran SAVI (kelas kontrol). Jadi, dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran SAVI berpengaruh terhadap keterampilan membaca pemahaman dongeng siswa.

### C. Pembahasan

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MIN 7 Ponorogo, peneliti melihat beberapa poin yang menjadi pokok pembahasan, yaitu tentang pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran SAVI dan pengaruh model pembelajaran SAVI terhadap keterampilan membaca pemahaman dongeng siswa kelas IV di MIN 7

Ponorogo. Untuk pembahasan rinci dapat dilihat dalam penjelasan pembahasan sebagai berikut.

### **1. Keterlaksanaan model pembelajaran SAVI terhadap keterampilan membaca dongeng mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV MIN 7 Ponorogo**

Pembelajaran menggunakan model pembelajaran SAVI di MIN 7 Ponorogo dilaksanakan pada tanggal 16 Juni 2023 sampai 21 Juni 2023, yang dilaksanakan 4 kali pertemuan di kelas eksperimen yaitu kelas IV Umar Bin Khattab. Setiap pertemuan berlangsung selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit). Pertemuan pertama dilakukan pemberian soal *pre-test* kepada siswa untuk mengukur hasil belajar siswa sebelum diberikan perlakuan. Pertemuan kedua dan ketiga dilakukan pemberian penerapan sebuah perlakuan di kelas eksperimen, berupa penggunaan model pembelajaran SAVI pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Pertemuan terakhir atau keempat diberikan soal *post-test* kepada siswa untuk mengukur hasil belajar pemahaman materi dongeng siswa setelah diterapkannya perlakuan.

Dalam pelaksanaan model pembelajaran SAVI, Izzudin mengemukakan bahwa terdapat beberapa tahap perlakuan yang harus diberikan, yaitu tahap persiapan, penyampaian, pelatihan dan penyampaian.<sup>68</sup> Pada tahap awal, yaitu tahap persiapan yang dilaksanakan dalam kegiatan pendahuluan. Peneliti melakukan perkenalan terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran. Kemudian,

---

<sup>68</sup> Ahmad Izzuddin, "Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Model Pembelajaran SAVI (Somatis Auditori Visual) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa VI Mata Pelajaran IPA di MI NW Bagik Nyala" 2, no. September 2022 (n.d.): 658–67.

dilanjutkan kegiatan pendahuluan dimulai dengan memberi salam, berdoa, mengecek kehadiran siswa, membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa dengan tepukan atau yel-yel serta menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan tersebut termasuk dalam kategori auditori. Hal ini sejalan dengan penelitian Variani dkk, bahwa model pembelajaran SAVI membangkitkan minat siswa, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar.<sup>69</sup>

Selanjutnya, tahap penyampaian, tahap ini merupakan tahap inti dalam menyampaikan materi pembelajaran, guru menyampaikan serta menjelaskan pembelajaran dengan menggunakan media berupa video. Sebelum materi pembelajaran diberikan, guru memberikan pertanyaan pemantik terlebih dahulu kepada siswa. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengingatkan siswa dengan topik atau materi yang akan dipelajari serta dapat menciptakan rasa ingin tahu siswa dan mendorongnya untuk terus belajar. Kegiatan ini termasuk dalam kategori somatis dan auditori.

Kegiatan berikutnya, guru menampilkan sebuah video yang berisi tentang dongeng anak-anak, kegiatan ini termasuk dalam kategori visual. Setelah siswa selesai memperhatikan video yang telah diberikan, guru memberikan pertanyaan mengenai isi dari dongeng tersebut yang sesuai dengan materi dongeng, lalu guru menjelaskan materi tentang dongeng mulai dari pengertian dongeng dan unsur-unsur dongeng.

---

<sup>69</sup> Ni Luh Devi Variani and Anak Agung Gede Agung, "Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Media Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V," *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2020): 290, <https://doi.org/10.23887/jp2.v3i2.26631>.

Kegiatan tersebut termasuk dalam kategori intelektual dan auditori. Sebelum memberikan pelatihan guru bertanya kepada siswa tentang pemahaman terhadap materi yang telah diberikan dan mencoba menunjuk salah satu dari siswa untuk menjawab pertanyaan. Kegiatan ini termasuk dalam kategori somatis dan auditori. Menurut Wijaksana dkk tahap penyampaian merupakan tahap yang paling menentukan keberhasilan belajar siswa, karena guru harus memiliki strategi penyampaian materi agar konsep yang abstrak dapat dipahami secara konkret oleh siswa.<sup>70</sup>

Tahap selanjutnya, yaitu tahap pelatihan, di sini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu 4 kelompok, tiap kelompok diberikan LKPD dan tugas dari masing-masing kelompok berdiskusi untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang terdapat dalam cerita dongeng yang telah dibagikan. Kegiatan ini termasuk dalam kategori auditori, visual dan intelektual. Menurut Ramadhanti kegiatan praktikum dapat memberikan pengalaman pada siswa untuk memecahkan masalah, melakukan penyelidikan, mempresentasikan data dan membuat kesimpulan, sehingga meningkatkan sikap ilmiahnya.<sup>71</sup> Pada tahap terakhir, yaitu tahap penampilan hasil, tiap kelompok siswa menyampaikan hasil diskusinya dan siswa lain memberi tanggapan terhadap hasil kerja temannya. Hal ini masuk dalam kategori somatis,

---

<sup>70</sup> Aris Hadiyan Wijaksana, Ayunabilla Suci Pratiwi, dan Fariani Hermin Indiyah, "Pengaruh Pembelajaran SAVI Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Peserta Didik di SMPN 1 Tambun Selatan," *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah* 2, no. 1 (2018): 11–16, <https://doi.org/10.21009/jrpms.021.02>.

<sup>71</sup> Riska Ramadhanti, "Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Sistem Ekskresi Manusia," *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah* 2, no. 4 (2022): 430–38, <https://doi.org/10.51878/secondary.v2i4.1654>.

audiotori dan intelektual. Menurut Carito, model pembelajaran SAVI telah terbukti secara efektif meningkatkan keterampilan berkomunikasi yang diperlukan demikian halnya dengan aktivitas siswa, yang semula kurang berani mengemukakan pendapat menjadi lebih berani dan semakin terlibat aktif dalam pembelajaran.<sup>72</sup>

Kegiatan penutup terdiri atas refleksi, evaluasi, dan penutup. Kegiatan refleksi dilakukan dengan menyimpulkan materi yang sudah dipelajari hari ini serta memberikan evaluasi berupa tindak lanjut berupa saran dan motivasi siswa supaya mencoba kembali mengerjakan latihan-latihan soal di rumah. Kegiatan tersebut untuk memperkuat pemahaman materi siswa. Kemudian, guru menutup kegiatan pembelajaran dengan menunjuk salah satu siswa untuk memimpin berdoa dan meninggalkan kelas dengan mengucapkan salam.

Penerapan model pembelajaran SAVI di kelas eksperimen terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang telah dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Terdapat observer yang memberikan penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran tersebut. Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan pembelajaran menggunakan model SAVI sudah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran, mulai dari tahap apersepsi, penyampaian materi, mengkondisikan siswa ketika kegiatan pembelajaran, dan mengamati kegiatan siswa ketika belajar serta menyimpulkan materi di

---

<sup>72</sup> Chumdari Rohim Carito, Kuswadi, "Penerapan Pendekatan SAVI ( Somatis Auditori Visual Intelektual )Untuk Meningkatkan Kreativitas dalam Pembelajaran Matematika Volume Bangun Ruang," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–99.



akhir pembelajaran. Rata-rata nilai yang diperoleh pada pertemuan atau perlakuan pertama yaitu 3,1 dan yang kedua 3,7. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai pelaksanaan pembelajaran.

Setelah proses pembelajaran selesai, peneliti membagikan soal pos-test berupa soal pilihan ganda yang berjumlah 15 butir dan uraian 5 butir soal. Rata-rata nilai post-test yang diperoleh setelah perlakuan model pembelajaran SAVI adalah sebesar 91,05 dengan jumlah sebanyak 20 siswa secara keseluruhan masuk kategori tuntas.

Berdasarkan analisis data keterampilan membaca pemahaman dongeng siswa sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran SAVI dalam pembelajaran menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan. Nilai keterampilan membaca pemahaman dongeng siswa antara sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran SAVI dapat dikatakan lebih baik.

## **2. Pengaruh model pembelajaran SAVI terhadap keterampilan membaca dongeng mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV MIN 7 Ponorogo**

Berdasarkan hasil analisis inferensial dengan penghitungan SPSS 20 memperlihatkan bahwa data *pre-test* dan *post-test* telah memenuhi uji normalitas dan uji homogenitas yang merupakan uji prasyarat sebelum melakukan uji hipotesis. Data *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa berdistribusi normal dan homogen dengan nilai *P-Value*  $> 0,05$ . Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa skor rata-rata keterampilan membaca pemahaman dongeng siswa setelah

diterapkan model pembelajaran SAVI dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 kurang dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Yang Artinya terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan membaca pemahaman dongeng siswa kelas IV di MIN 7 Ponorogo antara kelas yang diberikan perlakuan model pembelajaran SAVI dengan kelas yang tidak diberikan perlakuan model pembelajaran SAVI, sehingga penggunaan model pembelajaran SAVI berpengaruh terhadap keterampilan membaca pemahaman dongeng siswa kelas IV di MIN 7 Ponorogo secara signifikan.

Tujuan membaca pemahaman, yaitu untuk memperoleh pemahaman atau informasi dari suatu bacaan secara menyeluruh agar siswa mampu menghubungkan informasi lama dengan informasi yang baru diketahuinya, maka membaca pemahaman dapat membantu siswa dalam kegiatan apresiasi cerita dongeng. Karena melalui membaca pemahaman, siswa akan mendapatkan pengetahuan yang mendalam dan menyeluruh dari suatu bacaan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya kesastraan manusia Indonesia. Jadi, siswa akan mudah menentukan dan memahami unsur-unsur pembangun cerita dongeng yang dibacanya, serta siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu menurut Harlin, siswa yang memiliki pemahaman yang baik terhadap bacaan, maka akan mudah dalam memahami masalah sehingga dapat menyelesaikan soal cerita dengan baik pula. Artinya, jika siswa baik dalam membaca pemahaman, maka

akan diikuti dengan kemampuan menyelesaikan soal yang baik pula. Begitu sebaliknya, apabila siswa memiliki kemampuan membaca pemahaman rendah, maka kemampuan menyelesaikan soal juga akan rendah.<sup>73</sup>

Model pembelajaran SAVI merupakan model pembelajaran yang natural dengan melibatkan panca indera dan emosi dalam proses pembelajarannya. Model pembelajaran SAVI menggabungkan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor, sehingga dalam proses pembelajarannya siswa terlibat langsung dan fokus untuk mendengarkan guru. Karakteristik model pembelajaran SAVI merepresentasikan aktivitas belajar seluruh siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Karena yang diperoleh siswa bukan hanya pengetahuan, namun juga dapat langsung menguasai dan menerapkan materi yang telah dipelajarinya. Keberhasilan penerapan model pembelajaran SAVI pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dikarenakan dalam pembelajaran SAVI mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Siswa ikut berpartisipasi setiap ada permasalahan yang diberikan oleh guru dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Hal ini karena dalam model pembelajaran SAVI terdapat unsur somatik, yang artinya belajar dengan bergerak dan berbuat, dalam artian bahwa pembelajaran ini memanfaatkan dan melibatkan tubuh (indera peraba, kinestetik, melibatkan fisik dan menggerakkan tubuh sewaktu kegiatan pembelajaran berlangsung). Siswa juga menjadi lebih berani untuk aktif

---

<sup>73</sup> Arum Titis Harlin, Hubungan antara Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Kelas IV SDN se-Gugus 3 Imogiri Bantul. *Jurnal Arum Titis Harlin*, (Universitas PGRI Yogyakarta), 15-16.

bertanya dan mengemukakan pendapat. Hal ini dikarenakan dalam model pembelajaran SAVI terdapat unsur auditori yang berarti menekankan pada aspek keterampilan berbicara dan menyimak. Sehingga ketika dalam proses pembelajaran seorang guru harus mampu memberikan kesempatan siswa untuk berpendapat sehingga dalam pembelajaran tidak monoton. Keberhasilan dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran SAVI terbukti dengan nilai rata-rata keterampilan membaca pemahaman dongeng sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*) sebesar 57.30 meningkat menjadi 91.05 setelah diberikan perlakuan (*post-test*) pembelajaran menggunakan model pembelajaran SAVI. Fakta tersebut sesuai dengan pendapat Lestari yang mengemukakan bahwa model somatis, auditori, visual, intelektual (SAVI) merupakan model pembelajaran yang melibatkan gerakan, semua alat indera yang dimiliki serta menggunakan berbagai gaya belajar, karena setiap manusia memiliki gaya belajar yang berbeda-beda sehingga mendapat pengalaman yang bermakna.<sup>74</sup>

Model pembelajaran SAVI sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran siswa. Dalam pembelajaran guru memakai seluruh alat indera siswa, sehingga bisa membentuk spekulasi siswa ketika menyelesaikan pertanyaan yang teliti, konsekuen, tangkas dan akurat. Adapun kelebihan dari penerapan model pembelajaran SAVI seperti, siswa lebih konsentrasi, siswa mampu mengemukakan pendapatnya seperti bertanya dan menjawab, membangkitkan kreativitas yang ada

---

<sup>74</sup> Nia Fuji Lestari, "Efektivitas Model Pembelajaran Somatis, Auditori, Visual, Intelektual (SAVI) dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Mengembangkan Keterampilan 4C di Sekolah Dasar". *JPDK (Jurnal Pendidikan dan Konseling)*, 2020), 1(2), 105–109.

pada diri siswa dan menumbuhkan keahlian siswa melalui penyatuan gerak fisik serta keaktifan intelektualnya, dan hasil belajar siswa yang diberi model SAVI bertambah tinggi dari siswa yang tanpa di terapkan model SAVI. Kelemahan yang terdapat saat penelitian ini seperti menuntut guru untuk kreatif dengan keterbatasan waktu. Hal tersebut senada dengan pendapat Amalia dkk yang mengemukakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran SAVI sangat berpengaruh signifikan terhadap keterampilan hasil belajar siswa.<sup>75</sup>

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Lestari dkk, didapatkan hasil sig(2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$  maka terdapat perbedaan kemampuan pemahaman bacaan siswa secara signifikan antara menggunakan model pembelajaran SAVI dan yang tidak menggunakan model pembelajaran SAVI.<sup>76</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Kasriman juga didapatkan hasil yang serupa, bahwa model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut terbukti dari hasil uji *independent sampel T test* yang menunjukkan nilai sig (2-tailed) kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,001.<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup> Mela Amalia, Adiman, & Hastuti, Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Sains*, 2020, 3(1), 1–5.

<sup>76</sup> Mas Roro Diah Wahyu Lestari, Widia Winata, Adinda Sriayu Sholihah Ni'matutsania, Pengaruh Model Pembelajaran SAVI terhadap Kemampuan Pemahaman Bacaan di SDN Larangan 01 Utara Tangerang Banten. *Attadib: Journal of Elementary Education*, Vol. 6 (2), Desember 2022, 397.

<sup>77</sup> Rahmawati dan Kasriman, Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) Berbantuan Media Power Point terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV, *Jurnal Basicedu* Vol 6 No 3, 2022, 4578.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Sesuai hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti mengenai pelaksanaan dan pengaruh model pembelajaran SAVI terhadap keterampilan membaca pemahaman dongeng siswa kelas IV di MIN 7 Ponorogo, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model pembelajaran SAVI terlaksana dengan baik. Dibuktikan ketika observasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran diperoleh hasil perhitungan dengan kategori baik. Selain itu, terdapat perbedaan keterampilan membaca pemahaman dongeng siswa dari nilai rata-rata *pre-test* siswa sebesar 57.30 sebelum menggunakan model pembelajaran SAVI. Setelah diberikan perlakuan model pembelajaran SAVI meningkat menjadi 91.05.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran SAVI (kelas eksperimen) dan tidak menggunakan model pembelajaran SAVI (kelas kontrol), dengan nilai signifikansi (2-tailed)  $< 0,05$ , yaitu  $0,000 < 0,05$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan membaca pemahaman dongeng siswa, sehingga model pembelajaran SAVI berpengaruh terhadap keterampilan membaca pemahaman dongeng siswa kelas IV di MIN 7 Ponorogo secara signifikan.

## B. Saran

### 1. Bagi Sekolah

Sekolah sebaiknya perlu memfasilitasi guru dan siswa dalam hal pembelajaran yang tujuannya untuk menunjang kegiatan pembelajaran agar bisa berjalan lancar dan mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal. Pihak sekolah harus selalu memantau kinerja guru selama kegiatan pembelajaran. Salah satunya dengan mendorong guru untuk menerapkan berbagai model, metode dan memanfaatkan media misalnya dengan menggunakan model pembelajaran SAVI agar siswa lebih semangat dan termotivasi dalam belajar.

### 2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menyalurkan sumbangan ilmu pengetahuan untuk para guru untuk dapat memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan kelas maupun keadaan siswa. Sehingga dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan kondusif yang dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dongeng siswa yang jauh lebih baik daripada sebelumnya.

### 3. Bagi Siswa

Siswa harus lebih mengembangkan inisiatif, kreativitas, keaktifan, motivasi belajar dan mengembangkan keberanian dalam menyampaikan gagasan dalam proses pembelajaran untuk menambah pengetahuan.

### 4. Bagi Peneliti Lain

Peneliti yang hendak mengkaji permasalahan yang sama hendaknya lebih cermat dan lebih mengupayakan pengkajian teori-teori

yang berkaitan dengan keterampilan membaca pemahaman dengan menggunakan model SAVI guna melengkapi kekurangan yang ada serta sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan keterampilan siswa yang belum tercakup dalam penelitian ini agar diperoleh hasil yang lebih baik.





## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Wahyu. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Alifia, Anisa Nur. “Analisis Faktor Penghambat Kelancaran Membaca pada Peserta Didik Kelas III SD Negeri 1 Muara Enim pada Proses Pembelajaran Jarak Jauh Era Covid-19.” *Universitas Sriwijaya*, 2021.
- Ali, Muhammad. “Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (Basastra) di Sekolah Dasar.” *Pernik: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2020): 35–44. <https://doi.org/10.31851/pernik.v3i2.4839>.
- Al-Qur'anul Karim* Terjemah dan Tafsir Tematik Bandung: PT. Cardoba Internasional Indonesia. 2017.
- Amalia, Mela, Adiman, & Hastuti. "Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V". *Jurnal Pendidikan Fisika dan Sains*. 2020.
- Amin, Linda, Y. S. S. *164 Model Pembelajaran Kontemporer*. Bekasi : Universitas Islam 45 Bekasi. 2022.
- Ardini, Pupung Puspa. “Pengaruh Dongeng dan Komunikasi terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun.” *Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2905>.
- Artati, Yustina Budi. *Terampil Membaca*. Klaten : PT Intan Pariwara. 2018.
- Asip, Muhammad dkk. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Bogor: CV. Media Sains Indonesia. 2022.
- Ayu, Gusti, Gita Cemara, dan Dewa Nyoman Sudana. “Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Bermuatan Peta Pikiran terhadap Kreativitas dan Penguasaan Kompetensi Pengetahuan IPA Siswa.” *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 3, no. 3 (2019): 351–60. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/index>.
- Bastian, Nahason. *Keterampilan Literasi Membaca dan Menulis*. Sidoarjo: Nahason Bastian Publishing. 2022.
- Cahyani, Isah. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Cet. II*. Jakarta:Dirjen Pendis Kemenag. 2012.
- Dalman. *Keterampilan Membaca*. Jakarta : Rajawali Pers. 2014.
- Darmadi. *Membaca Yuk. Strategi Menumbuhkan Minat Baca pada Anak Sejak Usia Dini*. Bogor : Guepedia Publisher. 2008.
- Deni, Kurniawan. *Pembelajaran Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*. Bandung : Pustaka Cendekia Utama. 2011.
- Dewi, Sarah Lutfiah, I G A Agung Sri Asri, dan Ni Nyoman Ganing. “Pengaruh Model Pembelajaran (SAVI) Berbantuan Multimedia terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA.” *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 316. <https://doi.org/10.23887/jppp.v4i2.27372>.
- Djamaluddin, Ahdar, dan Wardana. *Belajar dan Pembelajaran*. CV Kaaffah Learning Center, 2019.
- Gerenda, Agustinus. *Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Tasikmalaya: Edu Publisher. 2020. Ghazali, Syukur. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: PT Refika Aditama. 2013.

- Ginting, M. *Buku Ajar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Kelas Rendah*. Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha. 2020.
- Harlin, Arum Titis. "Hubungan antara Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Kelas IV SDN se-Gugus 3 Imogiri Bantul". *Jurnal Arum Titis Harlin*, Universitas PGRI Yogyakarta. 2015.
- Hidayah, Nurul. *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta : Garudhawaca. Agustus 2016.
- Ismail. "Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah". *Jurnal Edukasi*. Vol. 2 No. 1. 2016.
- Izzuddin, Ahmad. "Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran SAVI (Somatis Auditori Visual) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa VI Mata Pelajaran IPA di MI NW Bagik Nyala" 2, no. September 2022 (n.d.): 658–67.
- Jamila, Ahdar, dan Emmy Natsir. "Problematika Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di UPTD SMP Negeri 1 Parepare." *L Ma' Arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 3, no. 2 (2021): 101–10. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/ALMAARIEF/article/view/2346>.
- Kartini, Ari. *Tes Keterampilan Membaca*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah* 7, no. 1 (2018): 1.
- Khunaifi, Aan Yusuf, dan Matlani Matlani. "Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 13, no. 2 (2019): 81. <https://doi.org/10.30984/jii.v13i2.972>.
- Komara, Endang Komara. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Refika Aditama. 2014.
- Kristiawan. *Fairy Tale a Medium for Children's Character*. A Ta'lim. 2018.
- Lestari, Mas Roro Diah Wahyu, Winata, Widya, Ni'matutsania, Adinda Sriayu Sholihah. "Pengaruh Model Pembelajaran SAVI terhadap Kemampuan Pemahaman Bacaan di SDN Larangan 01 Utara Tangerang Banten". *Attadib: Journal of Elementary Education*, Vol. 6 (2). Desember 2022.
- Lestari, Nia Fuji. "Efektivitas Model Pembelajaran Somatis, Auditori, Visual, Intelektual (SAVI) dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Mengembangkan Keterampilan 4C di Sekolah Dasar". *JPDK (Jurnal Pendidikan dan Konseling)*. 2020.
- Lubis, Maulana Arafat, dkk. *Model- Model Pembelajaran PPKN di SD/MI*. Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru. 2022.
- Meier, Dave. *The Accelerated Learning Handbok*. Bandung : Mizan Media Utama. 2002.
- Muhsyanur. *Pengembangan Keterampilan Membaca*. (Yogyakarta : CV. Buginese Art). 2019.
- Mulyadi, Mohammad. "Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya [*Quantitative and Qualitative Research and Basic*]

- Rationale to Combine Them*].” *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* 15, no. 1 (2019): 128–38.
- Munir Yusuf. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo. 2018.
- Nainggolan, Merienta, Darinda Sofia Tanjung, dan Ester Julinda Simarmata. “Pengaruh Model Pembelajaran SAVI terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021): 2617–25. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1235>.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2007.
- Patiung, Dahlia. *Membaca Sebagai Sumber Pengembangan Intelektual*. *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan* 5, no. 2 (2016): 352–76. <https://doi.org/10.24252/ad.v5i2.4854>.
- Priyatno, Dwi. *Belajar Alat Analisis Data dan Cara Pengolahannya dengan SPSS*. Yogyakarta : Gava Media. 2016.
- Rahayu, Astrini, Pupun Nuryani, dan Arie Rakhmat Riyadi. “Penerapan Model Pembelajaran SAVI untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 4, no. 2 (2019): 102–11.
- Rahma, Nur. “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran SAVI (Somatis Auditori Visual Intelektual) terhadap Hasil Belajar Murid dalam Keterampilan Membaca Bahasa Indonesia Kelas V SD Inpres Ana Gowa.” *Bitkom Research* 63, no. 2 (2018): 1–3.
- Rahmat, Abdul. “Pengantar Pendidikan Teori, Konsep, dan Aplikasi.” *Journal of Chemical Information dan Modeling*, no. 9 (2013): 1689–99. <https://id.id1lib.org/book/18179945/48cd87>.
- Rahmawati dan Kasriman. "Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) Berbantuan Media Power Point terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV". *Jurnal Basicedu Vol 6 No 3*. 2022.
- Ramadhanti, Riska. “Pengaruh Model Pembelajaran SAVI terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Sistem Ekskresi Manusia.” *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah* 2, no. 4 (2022): 430–38. <https://doi.org/10.51878/secondary.v2i4.1654>.
- Rasunnah, Annisa Mujahidah. “Efektivitas Pendekatan SAVI (Somatis Auditori Visual Intelektual) terhadap Hasil Belajar Keterampilan Menyimak Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Murid Kelas IV MIM Pammase Kabupaten Gowa. Skripsi Efektivitas Pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual.” *Molecules* 2, no. 1 (2020): 1–12.
- Rohim Carito, Kuswadi, Chumdari. “Penerapan Pendekatan SAVI ( Somatis Auditori Visual Intelektual )Untuk Meningkatkan Kreativitas dalam Pembelajaran Matematika Volume Bangun Ruang.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–99.
- Saputra, Diki Wahyu, Mursidik, Elly’s Mersina dan Hartini, “Pengaruh model pembelajaran SAVI (somatis, auditori, visual, intelektual) terhadap hasil belajar tematik kelas IV SD di Desa Wonorejo”, *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, Volume 3, Juli 2022.

- Shoimin, Aris. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2018.
- Simbolon, Redina. "Penggunaan Roda Pintar untuk Kemampuan Membaca Anak." *JPPGuseda | Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar* 2, no. 2 (2019): 66–71. <https://doi.org/10.33751/jppguseda.v2i2.1448>.
- Sodik, Agus Djafar. *Mendongeng Bareng Kak Agus DS Yuk*. Yogyakarta : PENERBIT KANISIUS (Anggota IKAPI). 2008.
- Djiwandono, Soenardi. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Malang : Indeks. 2011.
- Somadayo. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2011.
- Subando, Joko. *Validitas dan Reabilitas Instrumen Non Tes*. Jawa Tengah: Peberbit Lakeisha. 2022.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: ALFABETA CV. 2016.
- Sugianto. Peningkatan Kemampuan Menyimak Dongeng Melalui Pembelajaran Menggunakan Media Boneka Tangan. *Scholaria Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 2017.
- Sugiarto, Edie. "Analisis Emosional, Kebijakan Pembelian dan Perhatian Setelah Transaksi terhadap Pembentukan Disonasi Kognitif Konsumen Pemilik Sepeda Motor Honda pada UD. Dika Jaya Motor Lamongan. JPIM (Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen) Vol 1 no 1. Februari 2016.
- Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta. 2011.
- Sutarna, Nana. "Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (*Somatic Auditory Visual Intellectually*) terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar." *Profesi Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (2018): 119. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i2.6068>.
- Syamsiyah, Nur. "Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Kelas Tinggi. Magetan: CV. AE Media Grafika. 2016.
- Tarigan, Henry Guntur. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa. 2008.
- Variani, Ni Luh Devi, dan Anak Agung Gede Agung. "Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Media Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V." *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2020): 290. <https://doi.org/10.23887/jp2.v3i2.26631>.
- Wandini, Rora Rizky. *Modul Pembelajaran Tematik Kelas Tinggi*. Medan: CV Widya Puspita. 2018.
- Widayati, Sri. *Peranan Guru dalam Pembelajaran Bahasa*. *Edukasi Lingua Sastra* 17, no. 1 (2019): 1–14, <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i1.101>.
- Widiyanto, Mikha Agus. *Statistika Terapan: Konsep & Aplikasi SPSS Dalam Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi & Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Elex Media Komputindo. 2013.
- Wijaksana, Aris Hadiyan, Ayunabilla Suci Pratiwi, dan Fariani Hermin Indiyah.

“Pengaruh Pembelajaran SAVI Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Peserta Didik di SMPN 1 Tambun Selatan.” *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah* 2, no. 1 (2018): 11–16. <https://doi.org/10.21009/jrpms.021.02>.

Wulandari, Andhita Desi. *Aplikasi Statistik Parametrik dalam Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Felicia. 2016.

Zubaedah, Siti. *Seni Bercerita. History Maker - SociopreneurID*, 2020.

Zulfitria. Implementasi Metode Mendongeng dalam Mengembangkan Potensi Siswa SD. *Holistika*. 2018.

